

**INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKUALITAS DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Hidayatus Sa'diyah

(04110119)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKUALITAS DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Ratna Hidayatus Sa'diyyah

(04110119)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN
INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKUALITAS DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI

SKRIPSI

OLEH

Ratna Hidayatus Sa'diyah
04110119

DOSEN PEMBIMBING

Drs. H. Abdul Ghofir
NIP. 150 035 188

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I.
NIP. 150 267 235

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008

HALAMAN PENGESAHAN
INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG
BERKUALITAS DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI

SKRIPSI

dipersembahkan dan disusun oleh
 Ratna Hidayatus Sa'diyah (04110119)
 telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 April 2008
 dengan nilai **A.**
 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
 gelar Starata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)
 Pada tanggal 03 Mei 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Abdul Ghofir
 NIP. 150 035 188

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
 NIP. 150 318 021

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dra. Hj. Sutiah, M. Pd
 NIP. 150 262 509

Drs. H. Abdul Ghofir
 NIP. 150 035 188

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
 NIP. 150 042 031

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Ar- Ra’du: 11)

Skripsi ini Kupersembahkan.....

Sebagai Wujud Baktiku KEPADAMU,

Yang Selama ini Mengajarkan Kesabaran, Keikhlasan, dan Semangat dalam

Hidup...

Teruntuk,

Ayahandaku... Yang Senantiasa Mencerahkan Kasihnya dari Surga,

Ibundaku.... Yang Selalu Mendampingi melalui Warna Warni Kehidupan,

Jazakumullah.....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 April 2008

Ratna Hidayatus Sa'diyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, menyertai rangkaian kalimat ini puji syukur sepatutnya kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun jauh dari kesempurnaan. Kesempurnaan hanya milikNya, khilaf dan salah hanya milik penulis sebagai hambaNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah pada junjungan Baginda Muhammad SAW, yang senantiasa dinantikan syafaatnya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada mereka yang telah membimbing serta senantiasa memberi semangat serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta (Abah Said nahrowi) yang tetap mencurahkan kasihnya dari surga, Ibunda tersayang (Alwiyah) yang tak pernah lelah memberikan uluran tangan kasih dan sayangnya, saudara-saudaraku dan segenap keluarga (Mbah buk, Afif Adikku, caknir, mbk lis, cak nul, san dan keluargaku yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu) yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun spiritual, serta yang selalu hadir merubah asa dan rasaku (Faiz) "Thank's very much".
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

3. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak M. Padil, M.PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang
5. Drs. H. Abdul Ghofir, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, perhatian dan motivasi.
6. Drs. Samsudin, M.Pd., selaku Kepala MTs. Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di MTsN yang beliau pimpin.
7. Segenap dewan guru dan karyawan MTsN Malang III yang turut membantu kelancaran pelaksanaan penelitian skripsi penulis.
8. Teman-teman Kost Sunan Drajat 2/4 yang selalu mengisi hari-hariku dengan tawa, canda, dan kebersamaan yang penuh cinta.
9. Temen Genk Kampus (Nu, Jijek, Cik Meh, Riza, Via, ilyun), Thank's lo...
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Kesadaran penulis mengatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga apa yang penulis laporkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya, serta semua pihak yang terkait pada umumnya.

Malang, 11 April 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 4. 1. Tentang Keadaan Siswa.....	95
2. Tabel. 4. 2. Tentang Keadaan Tenaga Pendidik dan Karyawan.....	96
3. Tabel. 4. 3. Tentang Status Kepegawaian	97
4. Table. 4. 4. Tentang Keadaan Sarana Prasarana	98
5. Table. 4. 5. Tentang Pembagian JamPelajaran	99
6. Tabel. 4. 6. Pembinaan Jam Ke-0 Dan Jam Ke - 5 Oleh Guru Jam I Dan Guru Pemandu Dua Bahasa.....	100
7. Tabel. 4. 7. Tentang Pembagian JamPelajaran	101
8. Tabel. 4. 8. Tentang Jadwal Seragam Guru dan Karyawan	104
9. Table 5. 1 Tentang Keadaan MTsN Malang III Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Inovasi Pendidikan yang sudah terealisasi.....	135

DAFTAR GAMBAR

1. Bagan. 4. 1. Tentang Struktur Organisasi MTsN Malang III.....93
2. Bagan 4. 2. Tentang Struktur Pegawai Tata Usaha MTsN Malang III.....94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Penelitian dari MTsN Malang III
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran IV : Bukti Konsultasi
- Lampiran V : Denah MTsN Malang III
- Lampiran VI : Daftar Nama Guru
- Lampiran VII : Jadwal Pelajaran MTsN Malang III Tahun Pelajaran 2007/2008
- Lampiran VIII : Prestasi Madrasah dan Guru Tahun 2004 -2008
- Lampiran IX : Profil MTsN Malang III (Proposal Akselerasi)
- Lampiran X : Foto
- Lampiran XI : Surat Izin UIN
- Lampiran XII : Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 1, 17 dan 18

Prof. Dr. HM. Djunaini Ghony
Dosen Fakultas Tabiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 April 2008

Hal : Skripsi Ratna Hidayatus Sa'diyyah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ratna Hidayatus Sa'diyyah

NIM : 04110119

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Inovasi Sistem Pendidikan dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Abdul Ghofir
NIP.150 035 188

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Inovasi Sistem Pendidikan	
1. Pengertian Inovasi Sistem Pendidikan.....	15
2. Tujuan Inovasi Pendidikan.....	20
3. Hambatan dan Sebab-Sebab Inovasi Pendidikan.....	21
4. Komponen yang Harus Diperhatikan dalam Inovasi Pendidikan.....	28
B. Sistem Pendidikan Madrasah	
1. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Masa Pembaruan di Indonesia	34
2. Perkembangan Madrasah.....	39
3. Dasar Penetapan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.....	47
4. Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah di Indonesia.....	51

C. Madrasah Berkualitas yang Diharapkan Masyarakat di Masa Depan	
1. Sistem Pendidikan Nasional yang Diperlukan Masyarakat di Masa Depan.....	57
2. Pengertian Kualitas Pendidikan	63
3. Kriteria Pendidikan yang Berkualitas	67
4. Madrasah Berkualitas yang Diharapkan Masyarakat di Masa Depan.....	72

BAB III: METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
2. Kehadiran Peneliti.....	79
3. Lokasi penelitian.....	80
4. Sumber Data.....	82
5. Prosedur Pengumpulan Data	
a. Metode Observasi.....	83
b. Metode Dokumentasi.....	83
c. Metode Interview.....	84
6. Analisis Data.....	85
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	86
8. Tahap-tahap Penelitian.....	84

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil MTsN Malang III Gondanglegi	
1. Sejarah MTsN Malang III Gondanglegi	90
2. Lokasi dan letak geografis MTsN Malang III Gondanglegi	91
3. Visi, Misi, dan tujuan MTsN Malang III Gondanglegi	92
4. Struktur organisasi MTsN Malang III Gondanglegi	93
5. Keadaan Guru dan Siswa MTsN Malang III Gondanglegi	95
6. Sarana dan prasarana MTsN Malang III Gondanglegi	97
7. Kegiatan Belajar Mengajar (kurikulum) dan Ekstrakurikuler yang dilakukan di MTsN Malang III Gondanglegi	99

B. Analisis Data

1. Keadaan komponen sitem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia
 - a. Keadaan Komponen Sistem Pendidikan yang Merupakan Sumber Daya Manusia Meliputi Tenaga Pendidik dan Anak Didik Sebelum Pelaksanaan Inovasi di MTsN Malang III.....108
 - b. Keadaan Komponen yang Mendukung Berkembangnya Kualitas Sumber Daya Manusia Sebelum Pelaksanaan Inovasi di MTsN Malang III Gondanglegi.....112
2. Usaha Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan yang Dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi Dalam Rangka Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas yang Berkualitas.....114
 - a. Usaha Inovasi Komponen Sumber Daya Manusia dalam Sistem Pendidikan.....116
 - b. Usaha Inovasi Komponen yang Mendukung Berkembangnya Kualitas Sumber Daya Manusia.....121
3. Hambatan yang Dihadapi MTsN Malang III Dalam Melaksanakan Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan Demi Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas125

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Keadaan komponen sitem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia.....127
- B. Usaha inovasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas.....1 30

- C. Hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas.....132

BAB VI: PENUTUP

- A. Kesimpulan.....139
B. Saran-Saran.....143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Ratna Hidayatus Sa'diyyah, *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Drs. H. Abdul Ghofir.

Inovasi adalah suatu perubahan/perbaikan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

Masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam (madrasah) sekarang, khususnya madrasah ditingkat menengah pertama, kualitas pendidikannya masih berada jauh dari yang diharapkan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, meskipun ada sebagian kecil yang patut dibanggakan. Hal ini tidak lepas dari beberapa faktor yang melibatkan sejumlah komponen yang memerlukan perubahan kearah penyempurnaan. Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang perlu mengadakan reorganisasi dan pembaharuan keseluruhan aspek dan diharapkan mampu membentuk sistem baru dalam pelaksanaan pendidikan.

Berkaitan dengan ini perlu adanya suatu pembahasan tentang inovasi sistem pendidikan madrasah khususnya inovasi Sumber Daya Manusia yang ada di dalam sistem pendidikan tersebut, agar madrasah tidak lagi dipandang hanya sebagai sekolah agama yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi abad ini.

Dengan diadakannya inovasi pendidikan di Madrasah diharapkan mutu pendidikan kita khususnya untuk sekolah tingkat pertama yang berciri khas Islam atau yang disebut dengan Madrasah akan mengalami kemajuan serta dapat membantu anak didik dalam mempersiapkan diri agar dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul "Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi".

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia; untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh MTsN III Gondanglegi dalam rangka melaksanakan inovasi sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas, dan Untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif (descriptive research), dan dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Selain itu penulis menguji keabsahan data dengan Kredibilitas, Tranferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disini bahwasanya keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di

madrrasah tersebut yaitu meliputi: Komponen inovasi Sumber Daya Manusia tenaga pendidik dan anak didik

Keadaan tenaga pendidik sebelum inovasi dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa: belum semua guru berkualifikasi S1; penguasaan teknologi oleh beberapa guru di MTsN Malang III masih belum memenuhi standar dalam menggunakan alat teknologi modern seperti komputer, LCD, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar dsb. *Keadaan peserta didik* sebelum pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III belum cukup berkompeten hal ini dibuktikan dengan: prestasi prestasi yang diraih oleh MTsN Malang III, baik prestasi bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler atau pengetahuan umum seperti lomba karya ilmiah dan sebagainya belum cukup menonjol kedisiplinan siswa-siswi MTsN Malang III juga belum terwujud, dan kurang maksimalnya tentang penguasaan alat teknologi modern. Untuk Alat pendidikan, dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya belum memenuhi persyaratan sebagai madrasah yang berkualitas, dan lingkungan belum bisa digunakan sebagai sumber belajar.

Sedangkan usaha inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah yang kedua, dapat disimpulkan secara umum yang meliputi: *Usaha dan hasil inovasi komponen Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III yaitu:* Pembaharuan kebahasaan dengan program penguasaan bilingual baik untuk tenaga pendidik dan anak didik, Pembaharuan program pengembangan kreatifitas diri tenaga pendidik dan anak didik dsb, *Kemudian usaha dan hasil inovasi komponen yang mendukung berkembangnya Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III adalah* Kurikulum yang mengakomodir antara kurikulum yang berbasis akademis dengan kurikulum yang berbasis masyarakat keagamaan ; Program KBTT dan penambahan jam ke X khusus untuk kelas IX; Adanya sarana multimedia lokal yang meliputi: siaran radio Suara Masanega dan internet; Adanya perpustakaan kelas. Faktor penghambat inovasi di madrasah ini adalah masalah dana pendidikan dan sitem kekuasaan.

Kalaupun masih ada usaha dan hasil inovasi pendidikan yang dilakukan, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

Kata Kunci: Inovasi, Madrasah, Sistem Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal pokok dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang diantaranya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pemerintah Indonesia kini sedang meningkatkan upayanya untuk memperbaharui Pendidikan Nasional menjadi suatu sistem yang lebih relevan dan lebih serasi serta dapat menunjang terhadap program-program Pembangunan Nasional. Sebagai warga negara yang baik, kita hendaknya mencari efektifitas, efisien dan produksi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bila kita bercita-cita untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, berarti kita harus dapat memecahkan banyak masalah yang menyangkut peningkatan harkat dan martabat manusia. Persoalan ini bisa merupakan masalah peradaban/kebudayaan manusia itu sendiri. Oleh karenanya perjuangan manusia dalam proses pembudayaan/pendidikan menempati posisi yang utama dalam perjuangan tersebut.

Suatu kemajuan peningkatan kualitas hidup tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan dalam usaha pendidikan. Dimana diantara pendidikan dan peradaban biasanya terjadi saling mempengaruhi disepanjang kurun waktu yang dilalui oleh umat manusia disepanjang masa.

Menurut buku *Higher Education for American Democracy*, dinyatakan sebagai berikut:

*Pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa)*¹

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang membimbing memiliki sifat yang “lebih” dari pada dibimbing yakni dalam hal-hal yang berhubungan tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik itu meliputi orang tua, guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat/orang-orang yang dewasa dalam hal pengetahuan dan wawasan keilmuan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara*²

¹ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 3-4

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2 menyatakan: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan pembukaan zaman."³

Proses sistem pendidikan yang baru ini diharapkan dapat mengemban kreatifitas dan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat serta dapat menyerasikan antara keluasan akal pikiran dan keinginan akal (antara akal dan hati ada keseimbangan), sehingga sebagai konsekuensinya semua jenis dan jenjang pendidikan harus mengembangkan diri, kemudian mendukung sistem pendidikan Nasional.

Dalam dunia persaingan mendatang keunggulan daya saing antara lain akan sangat ditentukan oleh mampu tidaknya menguasai teknologi. Dalam diri peserta didik kita sejak dini perlu dip upuk budaya berpikir dan berperilaku ilmiah. Selain membaca dan gemar mencari informasi, budaya berpikir dan berperilaku ilmiah juga menuntut pengembangan sikap nalar kritis, eksploratif, mau mencoba sendiri dan menguji pendapat, serta pengembangan daya -daya imajinasi kreatif.⁴

Pemberian prioritas kepada kualitas bukan berarti suatu pendidikan yang elitis tetapi yang memberi kesempatan seluas -luasnya kepada setiap orang untuk mengembangkan bakat sesuai kemampuannya dengan sebaik baiknya. Pendidikan

³*Ibid.*, hlm. 3

⁴A. Atmadi & Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*,(Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 13

yang selektif untuk program yang relevan, pendidikan untuk anak pintar luar biasa, merupakan program yang perlu dilaksanakan.⁵

Manusia yang berkualitas adalah hasil dari pendidikan yang berkualitas serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Tentunya manusia yang berkualitas demikian dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasikan pasar.⁶ Dengan demikian sekolah yang berkualitas tentunya adalah sekolah yang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pasar, artinya dapat bersaing di era globalisasi yang kian maju.

Pendidikan juga merupakan satu permasalahan yang urgen dalam kehidupan ini. Maka manusia sebagai makhluk yang dianugrahi akal pikiran seharusnya tidak boleh menerima begitu saja atas keputusan atas kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan yang terkadang tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi daerah setempat, serta tuntutan zaman. Mereka harus mengkaji ulang, mengatur strategi sedemikian rupa, menganalisa dan memberikan inovasi agar tujuan pendidikan dapat terealisasi, yaitu menghasilkan output yang dapat bersaing di era globalisasi.

Dan terkadang manusia berasumsi bahwa teknologi pendidikan baik yang berbentuk software maupun hardware, sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dewasa ini. Namun dalam hal ini ada persoalan yang kita hadapi, yaitu bagaimana mengubah sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional, dalam arti pada semua pihak yang terlibat dalam

⁵H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.163

⁶H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), hlm. 123

dunia kependidikan, terutama para guru agar mau aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan dan terbuka bagi kemajuan teknologi (teknologi pendidikan). Jawabannya secara hipotesis ialah menanamkan sikap inovatif (pembaharu) pada guru khususnya dan pada lembaga pendidikan umumnya. Proses ini dikenal dalam dunia pendidikan dengan ” **Pembaharuan Pendidikan**”⁷

Dengan demikian inovasi pendidikan itu adalah dalam rangka mengadakan perbaikan/perubahan dalam suatu hal baru yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan, serta bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas, dan efektivitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebenar-benarnya (menganut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang dan alat dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Di samping itu yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang, khususnya ditingkat menengah pertama, kualitas pendidikannya masih berada jauh dari yang diharapkan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, meskipun ada sebagian kecil yang patut dibanggakan. Hal ini tidak lepas dari beberapa faktor yang melibatkan sejumlah komponen yang memerlukan perubahan kearah penyempurnaan. Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang perlu mengadakan reorganisasi dan pembaharuan keseluruhan aspek dan diharapkan mampu membentuk sistem baru dalam pelaksanaan pendidikan.

⁷Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*” (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 1

MTsN Malang III yang berlokasi di Gondanglegi Kabupaten Malang adalah salah satu madrasah yang perlu terus mengadakan pembaharuan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya walaupun sekarang ini mutu MTsN Malang III sudah cukup baik. Hal ini berkaitan dengan berubahnya pencaangan label oleh Departemen Agama terhadap MTsN Malang III yaitu dari madrasah negeri biasa menjadi madrasah percontohan dan sekarang menjadi menjadi madrasah unggulan.

Oleh karena itu MTsN Malang III harus selalu mengadakan inovasi sumber daya manusia agar dapat mempertahankan dan membuktikan label Madrasah Unggulan yang disandangnya, sehingga mampu bersaing dengan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah unggulan umum tingkat pertama yang lainnya, dan diharapkan mampu menjadi Madrasah atau *Madrasah Nasional berstandar Internasional*. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III adalah semua komponen individu yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja MTs Negeri Malang III yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha, dan Siswa.

Berkaitan dengan ini perlu adanya suatu pembahasan tentang inovasi sistem pendidikan madrasah khususnya inovasi Sumber Daya Manusia yang ada di dalam sistem pendidikan tersebut, agar madrasah tidak lagi dipandang hanya sebagai sekolah agama yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi abad ini dan hanya berisi tentang mata pelajaran yang berupa doktrin -doktrin keagamaan, ritual keagamaan dan simbol –simbol keagamaan. Tetapi mampu menjadi madrasah

yang menghasilkan Sumber daya Manusia yang berkualitas dan dapat menjadi madrasah yang mampu bersaing di dunia Internasional.

Dengan diadakannya inovasi pendidikan di Madrasah diharapkan mutu pendidikan kita khususnya untuk sekolah tingkat pertama yang berciri khas Islam atau yang disebut dengan Madrasah akan mengalami kemajuan serta dapat membantu anak didik dalam mempersiapkan diri agar dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul **“INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH YANG BERKUALITAS DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI”**.

B. Definisi Istilah

1. Inovasi Sistem Pendidikan

Inovasi Pendidikan atau pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan/perbaikan yang baru komponen-komponen dalam sistem pendidikan, dan kualitatif, berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Definisi diatas dikemukakan oleh Prof. Santoso S. Hamijoyo⁸

⁸ Ibid, hlm. 7

2. Sistem Pendidikan Madrasah

Sistem pendidikan madrasah adalah keseluruhan komponen pendidikan baik Sumber Daya Manusia yang ada di dalamnya maupun komponen lain yang mendukung berkembangnya kualitas Sumber Daya Manusia tersebut yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah yang bersangkutan.

3. Madrasah Berkualitas yang Diharapkan Masyarakat di Masa Depan

Madrasah Berkualitas yang diharapkan masyarakat di masa depan adalah madrasah yang selektif dalam memilih *Raw inputnya* kemudian dibentuk melalui *Learning Teaching Process* atau proses belajar mengajar yang baik dan optimal sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan serta perkembangan era globalisasi.

Jadi yang dimaksud dengan *inovasi sistem pendidikan dalam skripsi ini* adalah suatu bentuk perubahan, pembenahan, perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan yang ada di dalam Madrasah khususnya yang berupa komponen dalam sistem pendidikan yang berupa Sumber Daya Manusia yaitu Pendidik, Siswa, serta Staf atau karyawan/karyawati di MTsN Malang III serta komponen yang mendukung berkembangnya Sumber Daya Manusia tersebut diantaranya yaitu sarana prasarana, kurikulum dsb. Dengan tujuan agar menjadi madrasah yang menghasilkan output yang bermutu sehingga mampu mewujudkan madrasah berkualitas yang menjadi harapan masyarakat di masa depan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia di madrasah tersebut?
2. Bagaimana usaha pelaksanaan inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas?
3. Hambatan apa yang dihadapi MTsN Malang III Gondanglegi dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui keadaan komponen sitem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia
2. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh MTsN III Gondanglegi dalam rangka melaksanakan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan sistem inovasi pendidikan dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul di MTsN Malang III, Adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. *Bagi MTsN Malang III Gondanglegi*

Penelitian pada pelaksanaan usaha sistem inovasi pendidikan ini, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga / sekolah dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas dan mencetak Sumber Daya Manusia yang unggul.

2. *Bagi UIN Malang*

Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah jurusan PAI)

3. *Bagi penulis*

- a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti.
- b. Dapat memberikan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap mutu pendidikan

4. *Bagi Masyarakat*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang madrasah yang bermutu, sehingga bagi masyarakat pemakai lulusan madrasah tersebut dapat mengarahkan anak tersebut sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Proses pendidikan adalah sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen, atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Komponen atau faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Tujuan atau cita-cita pendidikan, yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan
2. Peserta didik yang berfungsi sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan; sebagai obyek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaku pendidikan.
3. Pendidik, yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik (sebagai pelaku pendidikan) dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

4. Alat pendidikan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang fungsinya adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan, dan
5. Lingkungan yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan, tanpa adanya lingkungan pendidikan tak dapat berlangsung⁹

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa komponen pendidikan khususnya komponen pendidikan yang berhubungan dengan Sumber Daya Manusia serta beberapa komponen pendidikan yang mendukung berkembangnya kualitas Sumber Daya Manusia. Komponen pendidikan yang berhubungan dengan Sumber Daya Manusia diantaranya adalah:

1. Guru / Pendidik yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran dan para karyawan MTsN Malang III Gondanglegi
2. Anak didik / siswa yang terdaftar sebagai siswa MTsN Malang III Gondanglegi

Sedangkan komponen pendidikan yang mendukung berkembangnya kualitas Sumber Daya Manusia yaitu:

1. Alat Pendidikan yaitu: sarana pendidikan baik fisik seperti sarana belajar, kelengkapan laboratorium maupun berupa non fisik seperti kurikulum, dan sebagainya yang berada dalam ruang lingkup wilayah MTsN Malang III Gondanglegi.

⁹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 33

2. Lingkungan madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Pada Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Penulis membahas tentang landasan teori yang dijadikan ukuran standarisasi dalam pembahasan pada bab yang merupakan tinjauan teoritis yang terbagi dalam: Pertama: Inovasi Pendidikan, Kedua: Sistem Pendidikan Madrasah, Ketiga: Madrasah Berkualitas yang Diharapkan Masyarakat di Masa Depan.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Lokasi penelitian; Sumber Data; Kehadiran Peneliti; Prosedur Pengumpulan Data; Analisis Data; Pengecekan Keabsahan Data; Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab ini yaitu tentang profil MTsN Malang III yang meliputi sejarah, keadaan guru dan siswa, Lokasi dan letak

geografis, Visi, Misi, dan tujuan, Struktur organisasi, Sarana dan prasarana dan Kegiatan Belajar Mengajar (kurikulum) dan Ekstrakurikuler yang dilakukan di MTsN Malang III Gondanglegi, serta Analisis data.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian

Penulis pada bab ini membahas tentang keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia; usaha inovasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas dan Hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas yang dikaitkan dengan rumusan masalah, kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Inovasi Sistem Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Sistem Pendidikan

Secara etimologi *inovasi* berasal dari kata latin “*innovation*” yang berarti pembaruan dan perubahan.¹⁰ Inovasi adalah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

Istilah perubahan dan pembaruan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari yang sebelumnya. Cara penggunaan potensi yang lama didalam rangka meningkatkan efisiensi suatu usaha, juga dinamakan *inovasi*.

Pembaharuan adalah upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek kegiatan yang baru, baik dalam metode ataupun cara -cara bekerja untuk mencapai tujuan.¹¹

Inovasi atau pembaharuan adalah upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa -apa yang sudah terbiasa demi

¹⁰ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 70

¹¹ Ibid, hlm. 70

timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode ataupun cara -cara bekerja untuk mencapai tujuan.¹²

Dalam AlQur'an ayat yang berhubungan dengan inovasi yaitu Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah¹³. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan¹⁴ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali -kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"¹⁵

Ayat ini dipertegas dengan hadist Rasulullah dari Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa manusia harus terus berusaha dalam hidupnya walaupun Allah telah menentukan takdir manusia sebelum dilahirkan, hadist tersebut berbunyi:

¹² Cece, Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1992), Hlm. 9

¹³ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

¹⁴ Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab - sebab kemunduran mereka .

¹⁵ Departemen Agama RI, AlQuran dan terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit J -Art, 2004), hlm. 251

أَلَا نَتَكَلَّمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا أَعْمَلُوا كَلًّا مُبِيسًّا، ثُمَّ قَرَأَ

Artinya: “ Setiap dari kalian telah ditulis (ditetapkan) tempatnya di Surga atau di neraka. Ada seorang sahabat bertanya, “Mengapa kita tidak (tawakul - pasrah) saja, wahai Rasul Allah?” Beliau menjawab: “Tidak. Berbuatlah karena masing-masing akan dimudahkan.”¹⁶

Menurut Hornby, **inovasi** adalah mengadakan perubahan-perubahan (*make changes*) dan memperkenalkan sesuatu yang baru (*introduce new changes*).¹⁷ Menurut Drs. C. Rhoviq DIP. T, **inovasi** adalah mengadakan berbagai perubahan yang dianggap perlu terhadap sesuatu yang sudah ada dan diisi dengan memperkenalkan sesuatu yang baru¹⁸

Demikian pula Ansyar, Nurtain (1991) mengemukakan *inovasi* adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks social tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.¹⁹ **Inovasi Pendidikan** adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.²⁰

Disebutkan pula bahwa *inovasi pendidikan* atau pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru , dan kualitatif, berbeda dari hal

¹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ussaimin, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, terj. Ali Makhtum Assalamy, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2003), hlm. 82

¹⁷ Wasty, Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), Hlm: 63

¹⁸ C. Rhoviq DIP. T, *Menyusuri Jalur Pembangunan dan Inovasi Pendidikan d kawasan Dunia Ketiga* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hlm. 125

¹⁹ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Op.Cit.* hlm 71

²⁰ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 127.

(yang ada sebelumnya) serta diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Definisi diatas dikemukakan oleh Prof. Santoso S. Hamijoyo.²¹

Selanjutnya beliau menjabarkan istilah dalam definisi tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. “Baru” dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh sipenerima pembaharuan, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru adalah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
- b. “Kualitataif” berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen.
- c. “Hal” yang demikian dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide.
- d. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini.
- e. “Meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama pembaharuan pendidikan adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

²¹ Cece, Wijaya, dkk., Op. Cit., Hlm. 6

f. “Tujuan” yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum pembaharuan dilaksanakan. Sedangkan tujuan pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, relevansi, dan keefektifan mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria pendidikan masyarakat, anak didik, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya.

g. “Hal yang ada sebelumnya” luas sekali, mulai dari ide, tujuan, organisasi, proses dan lain-lain. Namun, untuk Indonesia perhatian lebih dicurahkan pada pembaharuan yang berkisar diantara masalah:

- lebih meratanya pelayanan pendidikan
- lebih serasinya kegiatan pendidikan belajar dengan tujuan,
- lebih efisiensi dan ekonomisnya pendidikan²²

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud pembaharuan dibidang pendidikan atau inovasi pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.

²² Ibid, hal. 6-7

2. Tujuan Inovasi Sistem pendidikan

Pembaharuan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia kependidikan mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah - masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara yang konvensional secara tuntas. Jadi pembaharuan dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara garis besarnya tujuan dari inovasi pendidikan itu sendiri adalah²³:

1). *Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah - masalah pendidikan*

Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara yang inovatif. Cara inovatif yang dimaksudkan adalah segala cara pemecahan yang terpilih dan secara nyata mampu memecahkan masalah yang timbul (yang nyata-nyata dihadapi).

Beberapa tahap yang penting dalam penerapan pembaharuan pendidikan meliputi:

- a. Penentuan masalah
- b. Penentuan tujuan/ sasaran
- c. Mempertimbangkan segala sumber dan hambatan yang berkaitan
- d. Pengumpulan alternatif pemecahan

²³ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 202-208

- e. Penentuan alternatif terpilih
- f. Pencobaan
- g. Modifikasi dan revisi alternatif pemecahan,
- h. Pelaksanaan dan pengembangannya²⁴

Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komperhensif. Pembaharuan pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan subjek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsive) terhadap masalah-masalah yang baru.

- 2). *Pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.*

Sifat pendekatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi pada masalah efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah pendidikan yang baru.²⁵

3. Hambatan dan Sebab-Sebab Inovasi Sistem Pendidikan

Menurut Kjell Skogen, ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi. Keempat kategori tersebut adalah²⁶:

²⁴ Ibid, hlm. 204-205

²⁵ Ibid, hlm. 208

²⁶ Kjell Skogen, *Inovasi untuk Inklusi –Pengenalan terhadap Proses Perubahan*, (http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/Inovasi_Inklusi.php, diakses tanggal 28 Februari 2008)

a). Hambatan psikologis

Hambatan-hambatan ini ditemukan bila kondisi psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi bila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Beberapa dimensi tentang aspek hambatan psikologi pribadi seseorang antara lain:

1. Dimensi kepercayaan/keamanan versus ketidakpercayaan/ketidakamanan
2. rasa bersalah,
3. kebutuhan akan pengakuan,
4. keinginan untuk menguasai,
5. pola peranan yang kaku dalam sistem sosial,
6. pola perilaku yang kurang pertimbangan atau tidak pantas yang dipertahankan berdasarkan prinsip-prinsip imbalan tertentu, atau ketidaktahuan tentang masalah.

b). Hambatan praktis

Hambatan praktis adalah faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Untuk memberikan contoh tentang hambatan praktis, faktor-faktor berikut ini akan dibahas:

1). Waktu

Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu bila

kita membuat perencanaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan, yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi.

2). Sumber daya

Dalam perencanaan dan implementasi inovasi, tingkat pengetahuan dan jumlah dana yang tersedia harus dipertimbangkan. Ini berlaku terutama jika sesuatu yang sangat berbeda dari praktek di masa lalu akan dilaksanakan, dengan kata lain jika ada perbedaan yang besar antara yang lama dengan yang baru. Dalam kasus seperti ini, tambahan sumber daya dalam bentuk keahlian dan keuangan dibutuhkan.

3). Sistem

Organisasi atau sistem itu sendiri dapat menjadi hambatan bagi inovasi. Dalam kasus tertentu, struktur organisasi dapat menjadi hambatan bila menghadapi dan memecahkan masalah baru.

c). *Hambatan nilai-nilai*

Hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul.

d). *Hambatan kekuasaan.*

Seseorang yang berada pada posisi kekuasaan atau mereka yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dapat menjadi hambatan dalam suatu inovasi jika alokasi kekuasaan pribadi, profesional atau ekonomi terancam atau berkurang oleh perubahan praktek-praktek yang telah ada²⁷

Hambatan-hambatan lain inovasi pendidikan yang datang baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, diantaranya adalah:

1. Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien.
2. Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya
3. Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap dan belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang
4. Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktek.²⁸
5. Etimasi yang tidak tepat terhadap inovasi
6. Konflik dan motivasi yang kurang sehat
7. Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan
8. Masalah-masalah keuangan (financial) yang tidak memenuhi

²⁷ Kjell Skogen, Ibid, diakses tanggal 28 februari 2008

²⁸ Cece, Wijaya, dkk, Op. Cit., hlm. 8

9. Adanya penolakan dari kelompok tertentu atas hasil inovasi
10. Kurang adanya hubungan sosial dan publikasi²⁹

Sedangkan sebab-sebab diadakannya inovasi pendidikan diantaranya adalah:

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan pengetahuan yang terus menerus dan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (long life education)
3. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.³⁰

Menurut H. A. R Tilaar, yang menjadi hambatan-hambatan inovasi pendidikan dan sebabnya adalah :

- a. Birokrasi Pemerintah

Satu hal ini, yang menjadi hambatan paling mendasar. karena inovasi pendidikan adalah skala nasional yang merupakan suatu keputusan politik tingkat tinggi pada sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan

²⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 81

³⁰ Cece, Wijaya, dkk. *Op.Cit*, hlm. 8

masyarakat. hal itu disebabkan karena adanya perubahan struktur dalam pemerintahan, sehingga inovasi yang telah digagas sebelumnya tidak terlaksana dengan sepenuhnya. karena disebabkan oleh munculnya gagasan-gagasan baru dari pemerintah yang merasa kurang puas dengan hasil gagasan sebelumnya. ini juga merupakan kepentingan orang-orang yang didalam pemerintahan, untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan jalan mengorbankan gagasan yang belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan. seperti, kurikulum pendidikan, yang terus mengalami perubahan.

b. Biaya Pendidikan

Hal yang satu juga menjadi permasalahan yang sangat vital dalam dunia pendidikan, khususnya dalam inovasi pendidikan yang pada dasarnya mencari gagasan yang kompeten untuk peningkatan mutu dalam pendidikan. karena untuk membuat inovasi yang sesuai dengan harapan, perlu dana yang memadai. hal ini disebabkan oleh perekonomian indonesia yang masih jauh dibawah batas normal standart perekonomian dunia. sehingga dari pemerintah kita sendiri masih kesulitan untuk memberikan biaya pendidikan yang sesuai dengan kebijakannya dalam PP. Contohnya seperti; biaya pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah yang ditetapkan sebesar 20% dari anggaran pendapatan negara.

c. Guru

Dalam pendidikan peran seorang guru sangat diperlukan, apalagi profesionalitas guru itu harus dipertimbangkan dahulu sebelum beliau

memberikan pemikirannya dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran. hal ini disebabkan oleh SDM guru yang masih rendah. dan masih perlu pembinaan yang khusus, sehingga inovasi dalam dunia pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan.³¹

d. Siswa

Dalam hal ini, yang jadi sorotan adalah kesiapan siswa dalam menerima inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan. karena apabila siswa belum merasa siap menerima inovasi baru, maka akan dirasa sia-sia. hal ini disebabkan karena siswa harus menyesuaikan diri lagi dengan gagasan baru (dalam inovasi). dan hal yang dikhawatirkan dapat muncul, ketika memang inovasi itu tidak dapat diaplikasikan dengan maksimal. seperti, out-put yang jelek disebabkan oleh tidak siapnya siswa menerima gagasan baru tersebut

e. Masyarakat

Masyarakat juga memerlukan kesiapan untuk menerima inovasi-inovasi baru. karena peran masyarakat juga tidak dapat dinafikan dalam dunia pendidikan. masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan dilingkungkannya masing-masing. hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat tentang pendidikan yang sangat parsial, sehingga kesiapannya pun perlu ditata untuk menerima inovasi-inovasi baru itu.³²

³¹ Wasty, Soemanto, Op. Cit., hlm 63

³² H. A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Indonesia Tera, 1999), hlm 351

f. Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan ini menyangkut beberapa hal, sarana-prasarana pendidikan, sistem pendidikan dalam sekolah-sekolah, bisa juga biaya pendidikan. hal ini disebabkan karena penyediaan beberapa hal tersebut yang sampai sekarang masih sangat minim. sehingga untuk mengeluarkan inovasi-inovasi terbaru masih sangat sulit, karena terhambat oleh hal tersebut.

Maka dapat disimpulkan, bahwa inovasi pendidikan setara makro pada tingkat nasional adalah syarat kompleks karena berkaitan dengan masalah biaya, fasilitas, validitas dari pada inovasi itu sendiri, skala percobaan, konformitas dengan kebijakan nasional, nilai-nilai birokrasi dan budaya serta tentunya kepentingan politik dan ekonomi. dengan demikian dapat diambil pelajaran bahwa, inovasi secara makro masih menghadapi banyak kendala dan akan berakhir dengan kegagalan rupa-rupanya perlu dipersiapkan dengan matang³³

4. Komponen yang Harus Diperhatikan dalam Inovasi Pendidikan

Untuk menghindari penolakan seperti yang disebutkan di atas, faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan³⁴

³³ ibid, hlm 351

³⁴ Idris HM. Noor, *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia* (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_Idris.htm, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2001/08/31/0145.html>, diakses tanggal 28 Februari 2008)

1. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah

- a. penguasaan materi yang diajarkan
- b. metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa
- c. hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya
- d. pengalaman dan ketrampilan guru itu sendiri.

Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka.

2. Siswa

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen.

Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih terbatas lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan

dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

4. Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan.

Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

5. Lingkup Sosial Masyarakat.

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal.

Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan³⁵

Menurut Cece Wijaya, dkk. ada lima faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran atau yang biasa dikenal dengan istilah *inovasi pendidikan*, faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siwanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru adalah harus memiliki wibawa. Guru yang

³⁵ Idris HM. Noor, Ibid, diakses tanggal 28 Februari 2008

mempunyai wibawa berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan inovasi pendidikan, profesionalisme guru harus ditingkatkan.

2. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Dalam kenyataannya, pengalaman murid di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting di dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum regular. Oleh karena itu dalam mengadakan inovasi pendidikan, kita harus memperhatikannya, dari segi murid karena murid itu merupakan objek yang diarahkan.

3. Fasilitas

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Oleh karena masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan kita harus serempak pula memperbaharui, mulai dari gedung sekolah sampai kepada masalah yang paling dominan, yaitu alat peraga sebagai penjelasan dalam menyampaikan pendidikan.

4. Progam/ Tujuan/ Rencana

Dalam proses belajar mengajar kita harus mempunyai tujuan yang jelas. begitu pula dalam pembaharuan pendidikan tidak akan berhasil kalau mengesampingkan masalah tujuan. Sebaliknya dengan memperjelas tujuan akan lebih mudahlah kepada apa yang akan kita lakukan.

5. Kurikulum

Kurikulum dalam arti yang luas adalah yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidak statis tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.

Apabila kita mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Kalau pendidikan diperbaharui, maka sudah barang tentu kurikulumnya pun harus berubah. Kita tidak bisa mengadakan inovasi tanpa perubahan pada kurikulum.³⁶

B. Sistem pendidikan Madrasah

1. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Masa Pembaruan di Indonesia

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan yaitu:

1. Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi

³⁶ Cece, Wijaya, dkk. *Op.Cit*, hlm. 23-24

seseorang bisa tinggal disuatu pesantren, satu tahun atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.

2. Mata pelajaran adalah semata mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
3. Metode yang digunakan adalah metode *sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah*.
4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya
5. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai. Ciri dari tradisi itu antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan bathin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak pribadi itulah yang terpelihara sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran disuatu pesantren bisa jadi pindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak pribadinya dengan kiai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara³⁷

Sekitar abad ke- 19, pemerintah Belanda mulai memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat sehingga hal itu sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan yang telah berkembang di Indonesia, termasuk pesantren yang menjadi sistem pendidikan madrasah. Sistem sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah

³⁷ Haidar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 57-58

kolonial Belanda telah memasuki dunia pesantren. Sistem khalafah bergeser ke arah sistem madrasah dalam bentuk klasikal, dengan unit-unit kelas.

Pada perkembangan selanjutnya banyak madrasah yang didirikan terpisah dengan induknya yaitu pesantren, surau, masjid. Bahkan dengan adanya ide-ide pembaruan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tidak sedikit madrasah yang didirikan sudah lepas sama sekali dengan pesantren sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum, sesuai dengan tuntutan zaman. Madrasah yang pertama kali didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad 1909.³⁸

Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di surau-surau yang tidak berkelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.³⁹ Dan juga madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia. Adabiyah ini berperan sebagai Madrasah sampai dengan tahun 1914. dan pada tahun 1915 telah berubah menjadi HIS.

Steenbirk menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad kedua puluh yaitu:

³⁸ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang (UM Press, 2004), hlm. 30

³⁹ Haidar, Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 44

1. *“Sejak Tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke AlQuran dan Sunah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke AlQuran dan Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.*
2. *Sifat perlawanan terhadap penguasa kolonial Belanda*
3. *Adanya usaha-usah dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang social ekonomi*
4. *Banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Quran dan studi agama, sehingga mereka merasa perlu untuk mengadakan pembaruan pendidikan Islam”⁴⁰*

Dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, ketiga hal tersebut adalah:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan tradisio nal pesantren saja., tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir.
2. Isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata -mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
3. Manajemen. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang -bidang lainnya di Pesantren⁴¹

Ketiga macam ini adalah merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam di kala itu. Dengan demikian, jika ide -ide pembaruan

⁴⁰ Ibid., hlm. 44

⁴¹ Ibid, hlm. 58

itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka hal tersebut merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan Islam di Indonesia.

Umat Islam memandang pendidikan merupakan suatu yang wajib dilaksanakan karena manusia diciptakan memiliki akal untuk berfikir tentang semua ciptaan Allah sehingga dapat meningkatkan derajat manusia dibanding makhluk lain, dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Imron ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka ".⁴²

Kemudian dalam surat Al-Anfal ayat 22 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli⁴³ yang tidak mengerti apa-apapun".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan meliputi:

1. Dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah.
2. Penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya.

⁴² Departemen Agama RI, Op. Cit., hlm. 76

⁴³ Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

3. Ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan.
4. Lahirnya lembaga pendidikan Islam yang baru yang diberi nama dengan madrasah.

2. Perkembangan Madrasah

Lembaga-lembaga pendidikan yang yang terkenal pada zaman klasik adalah: kuttab, masjid dan madrasah. Ada juga yang menyebutkan lembaga tersebut meliputi: maktab/kuttab, aljami', majelis ilmu atau majelis adab, dan madrasah atau kuliah. Dalam buku *Islamic Education*, Tibwi mencatat, bahwa mula-mula pendidikan Islam mengambil tempat di masjid, kemudian berkembang dengan munculnya maktab atau kuttab, lalu menjadi madrasah, sampai akhirnya muncul dari pengkuan umat Islam universi tas tertua di dunia seperti Universitas Al-Azhar di Cairo Mesir⁴⁴

Kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat rendah, tempat belajar, membaca dan menulis Al-Quran. Al-Jami' maknanya disini adalah masjid. Masjid telah berfungsi sebagai tempat pendidikan sejak zaman rasulullah SAW.

Majelis ilmu atau majelis adab adalah merupakan tempat pertemuan langsung yang dipimpin oleh khalifah. Majelis ini telah tumbuh sejak zaman Umayyah dan berkembang pada zaman Abbasiyah.

Lembaga berikutnya adalah madrasah, madrasah adalah lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan

⁴⁴ Imam Bawani, Segi-Segi Pendidikan Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 18

tumbuhnya madrasah adalah karena masjid-masjid telah penuh dengan tempat-tempat belajar dan hal ini amat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Disamping itu pengetahuan pun telah banyak pula berkembang disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Karena itu ada di antara mata pelajaran itu untuk mempelajarinya diperlukan tanya jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran.

Ada beberapa perbedaan pokok antara masjid dan madrasah di kala itu, yakni di dalam madrasah adanya *iwana* yang dalam istilah sekarang disebut ruang kuliah, disamping itu bagi setiap madrasah adanya asrama-asrama untuk tempat tinggal pelajar. Pada madrasah gurunya diangkat secara resmi oleh pengelola madrasah, sedangkan jumlah muridnya lebih terbatas bila dibandingkan dengan masjid. Sedangkan di masjid murid-murid tidak terbatas, dan guru-guru yang mengajar di masjid tanpa diangkat secara resmi oleh siapa pun.

Diantara madrasah-madrasah yang termasyhur di dunia Islam adalah: Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H (1065 M), Madrasah Nurudin Zinki, Madrasah Al-Mustanshiriyyah didirikan di Bagdad tahun 631 H (1234 M), Madrasah Nuriyah didirikan di Damaskus tahun 563 H (1167 M), dan sejumlah madrasah-madrasah lainnya⁴⁵

Perkataan madrasah seperti yang disebutkan diatas berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa

⁴⁵ Haidar, Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hal. 95

Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam⁴⁶

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman. Perkataan madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren.

Didunia pesantren terkenal adanya elemen-elemen pokok dari suatu pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Kelima macam elemen itu adalah pilar-pilar dari suatu pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren⁴⁷ Pada sistem madrasah tidak mesti ada pondok, pengajian kitab-kitab klasik. Elemen-elemen yang diutamakan di madrasah meliputi lokal tempat belajar, guru, siswa, dan rencana pelajaran, pimpinan.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa *sistem madrasah* mirip dengan sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal mondok di komplek madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari. Demikian juga halnya tidak mesti ada masjid di lingkungan madrasah, walaupun siswa bermaksud melaksanakan sholat, mereka malaksanakannya di musholla. Pengajian kitab -

⁴⁶ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, Loc. Cit.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

kitab klasik pun tidak diadakan di madrasah. Pelajaran -pelajaran yang akan dipelajari telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dari kurikulumnya.

Ditinjau dari segi tingkatannya, madrasah dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat dasar)
2. Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah)
3. Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas)

Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Dipermulaan abad ke - 20 timbul beberapa perubahan bagi umat Islam Indonesia dengan masuknya ide -ide pembaruan seperti yang telah diuraikan diatas.

Diantara ulama-ulama yang berjasa dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain Syekh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 Madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama⁴⁸ Kurikulum 1915 tidak meliputi sejarah, bernyanyi dan pendidikan jasmani. Sejarah dianggap sensitive dari segi politik dan untuk bernyanyi dan pendidikan jasmani belum ada guru-guru yang kompeten⁴⁹

Syekh M. Thaib Umar. Pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru p ada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923

⁴⁸ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, Loc. Cit

⁴⁹ Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 114

madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Pada tahun yang sama Rangkojo Rahma El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang⁵⁰ Madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren atau surau, maupun berdiri di luarnya.

Di kalangan organisasi Islam pun giat pula melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan, tercatat di antaranya yang termasyhur adalah Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Embrio sistem pendidikan madrasah yang pertama kali dikembangkan Muhammadiyah adalah sekolah menengah yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*, yang didirikan pada tahun 1918. Bentuk sekolah ini berawal dari sebuah madrasah sederhana di kediaman KH. Ahmad Dahlan, Kuman Yogyakarta. Pada tahun 1920 madrasah ini berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Muhammadiyah. Akan tetapi karena adanya kebutuhan akan guru yang dirasakan sangat mendesak, maka akhirnya Pondok Muhammadiyah diubah menjadi Sekolah Guru (*Kweek School*) untuk mendidik para calon guru sekolah dasar⁵¹

Di Majalengka, Jawa barat berdiri organisasi Perhimpunan Umat Islam (PUI) didirikan oleh KH. A. Halim pada tahun 1917. pada tahun 1932 dalam satu kongres perserikatan Ulama di Majalengka, Halim mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang akan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dan juga dilengkapi dengan

⁵⁰ Haidar, Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 96

⁵¹ Muchlis Sjahid, dan Triyo Supriyatno, *Konsep Pembaruan Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1942* (Malang: Universitas Negeri Malang dan P3M Malang, 2003), hlm. 63

pekerjaan tangan, perdagangan, dan pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing.

Untuk merealisasi keputusan kongres tersebut maka didirikanlah suatu lembaga pendidikan yang bernama Santri Asrama, dibagi 3 bagian, tingkat permulaan, dasar dan lanjutan. Mata pelajaran yang diajarkan di sini, di samping mata pelajaran agama dan umum juga diajarkan ketrampilan seperti pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu). Dari sini jelaslah ide Halim yang tidak menghendaki seorang muslim mengejar akhirat saja dengan mengabaikan dunia⁵²

Organisasi berikutnya yang juga besar peranannya dalam bidang pendidikan Islam di Sumatra Utara ialah Al-Ittihadiyah. Organisasi ini didirikan pada tahun 1932. sebagaimana halnya dengan organisasi Islam lainnya Al-Ittihadiyah juga bergerak dalam bidang sosial ke masyarakatan. Sejumlah sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah pertama, dan atas banyak tersebar di Kota Madya Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang dan kabupaten-kabupaten lainnya.

Nahdhatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari juga banyak mendirikan madrasah dengan susunan sebagai berikut: Madrasah Awaliyah (2 tahun), Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Mulaim Wusta (2 tahun), dan madrasah Mu'allim 'Ulya (3 tahun)⁵³

⁵² Haidar, Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 97 - 98

⁵³ Ibid, hlm. 98-99

Madrasah-madrasah yang disebutkan diatas, baik yang dikelola oleh organisasi maupun pribadi, belum menunjukkan keseragaman dari berbagai hal seperti lamanya belajar, jenjang pelajaran dan kurikulum. Dalam perbandingan antar bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda antara satu madrasah dengan madrasah yang lainnya, ada yang mencantumkan perbandingan 30:70, 40:60, 50:50, 60:40, 70:30 dalam persentase⁵⁴

Setelah Indonesia merdeka, maka salah satu diantara Departemen yang terbentuk adalah Departemen Agama sebagai perwujudan dari falsafah hidup bangsa Indonesia yang religius. Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. salah satu bidang garapan Departemen Agama adalah bidang pendidikan agama seperti madrasah, pesantren dan mengurus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Dalam rangka upaya meningkatkan madrasah, maka pemerintah melalui Kementrian Agama memberikan bantuan - bantuan kepada madrasah dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kementrian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan disempurnakan dengan Peraturan menteri Agama Nomor 7 tahun 1952.

Di dalam peraturan tersebut dicantumkan yang dinamakan madrasah, ialah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Menurut ketentuan ini juga jenjang pendidikan madrasah terdiri dari:

⁵⁴ Ibid, hlm. 99

- a. Madrasah rendah, sekarang namanya disebut Madrasah Ibtidaiyah
- b. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, sekarang disebut namanya dengan Madrasah Tsanawiyah
- c. Madrasah Lanjutan Atas, sekarang disebut dengan Madrasah Aliyah⁵⁵

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah swasta yang didirikan masyarakat, baik berbentuk pribadi maupun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadikan madrasah negeri yang meliputi tingkatan ibtidaiyah dengan nama MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), tingkat Tsanawiyah dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN), dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAIAIN)⁵⁶

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia tercatat pula bahwa pemerintah pernah mendirikan apa yang disebut Madrasah Wajib Belajar atau MWB. Madrasah ini lama belajarnya 8 tahun, materi pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum dan ketrampilan dalam lapangan ekonomi, industri dan transmigrasi.

Tujuan dari madrasah ini adalah agar setamat dari madrasah ini anak didik kembali ke desa untuk berproduksi atau bertransmigrasi dengan swadaya dan ketrampilan yang diperolehnya selama 8 tahun, di madrasah MWB. Kurikulum dari MWB merupakan keselarasan tiga perkembangan, yaitu perkembangan otak dan akal, perkembangan hati atau perasaan, dan perkembangan tangan atau kedekatan/ketrampilan. Dengan demikian

⁵⁵ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, Op. Cit., hlm. 32

⁵⁶ Haidar, Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 100

pelajarannya meliputi pelajaran untuk pengembangan akal disebut kelompok pelajaran pengetahuan alam, pelajaran untuk pengembangan perasaan dan kemauan atau hati disebut kelompok pelajaran agama, dan pelajaran untuk mengembangkan kecekatan dan ketrampilan tangan disebut kelompok pelajaran kerajinan tangan⁵⁷

Dalam kenyataan konsepsi Madrasah Wajib Belajar (MWB) tidak berjalan sebagaimana diprogramkan. Ada juga madrasah yang menanamkan dirinya dengan madrasah wajib belajar, tetapi kegiatannya tidak sesuai dengan kurikulum MWB.

3. Dasar Penetapan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan peraturan menteri Agama Nomor 7 tahun 1950, madrasah mengandung makna:

- a. *“Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.*
- b. *Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah”⁵⁸*

Dalam Surat keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri Tahun 1975, Bab

I Pasal I, menyebutkan:

“Yang dimaksud dengan madrasah dalam Keputusan Bersama ini ialah: Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum.”⁵⁹

⁵⁷ Enung K, Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.

⁵⁸ Haidar, Putra Dauliy, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 47

⁵⁹ Ibid, hlm. 47-48

Berdasarkan diktum-diktum diatas, baik Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan pereturan menteri Agama Nomor 7 tahun 1950 maupun Surat keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri Tahun 1975, dapat dipahami bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran pokok atau dasar, di sampin g itu juga diajarkan mata pelajaran umum.

Periode selanjutnya adalah periode dimana madrasah telah berada di bawah aturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diatur pula oleh Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Undang - Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat aturan - aturan atau ketentuan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.⁶⁰

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut merupakan hasil maksimal yang bisa dicapai untuk menjadikan agama dan kebudayaan bangsa sebagai “sendi dari sistem pendiidkan nasional”, dengan kata lain Undang -Undang tersebut merupakan wadah formal terintergrasinya pendidikan Islam dalam sistem

⁶⁰ Haidar, Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit., hlm. 112

pendidikan nasional, dan dengan wadah itu, pendidikan Islam mendapatkan peluang dan kesempatan untuk berkembang⁶¹

Selanjutnya untuk menindaklanjuti pelaksanaan Peraturan Pemerintah itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama masing-masing mengeluarkan surat keputusan. Menteri Agama mengeluarkan Surat keputusan Nomor. 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah. Selanjutnya Menteri Agama mengeluarkan pula Surat Keputusan Nomor. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA), dan Surat Keputusan Nomor. 374 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Keagamaan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar serta diikuti oleh surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama, dapat diketahui bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Berkenaan dengan ini, maka Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat dasar dan pendidikan menengah, ditambah dengan ciri keIslamannya yang tertuang dalam kurikulum, yaitu memiliki mata pelajaran agama yang lebih dari sekolah.

Fungsi, peranan dan status madrasah secara substansial pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak jauh beda dengan kurikulum madrasah pada Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hanya saja dilihat dari yuridisnya, madrasah

⁶¹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 93

pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lebih kuat dan kokoh karena penyebutan nomenklatur madrasah masuk dalam batang tubuh undang-undang, berbeda halnya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peristilahan madrasah hanya daitur pada Peraturan Pemerintah dan Surat Keputusan Menteri.

Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor. 28 Tahun 1990. Sedangkan perkataan Madrasah Aliyah disebutkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 489/U/1992. perkataan madrasah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dapat ditemukan pada pasal 17 dan 18⁶²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 menyebutkan:

“Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat”⁶³

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 menyebutkan:

“Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat”⁶⁴

⁶² Ibid, hlm. 114

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17, ([http://www. Jakarta teachers.com/ 821. html](http://www.Jakarta teachers.com/821.html), diakses tanggal 3 Januari 2008)

⁶⁴ Ibid, pasal 18

4. Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah di Indonesia.

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern merupakan sistem pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan mengikuti sistem klasikal⁶⁵

Sistem dan isi madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dengan sekolah umum. Penyusun ensiklopedi Indonesia, pada pasal yang membicarakan madrasah sebagai perpaduan antara pendidikan sistem pondok yang khusus mengajarkan agama Islam dengan sistem pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

Sejak lahirnya sistem madrasah di Indonesia, telah memiliki ciri khas yang membedakannya dari pesantren dan sekolah umum, yaitu upaya untuk mengorvegensikan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Dalam usaha memadukan itu tidak dapat kesamaan antara satu madrasah dengan madrasah lainnya, seperti yang di ungkapkan terdahulu.

Dalam perkembangannya sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu madrasah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama disebut Madrasah Diniyah, dan madrasah yang disamping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pelajaran umum⁶⁶ Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan

⁶⁵ Enung K, Rukiati dan Fenti Himawati, Op. Cit., hlm. 119

⁶⁶ Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jaksrta: Bumi Aksara dan DEPAG, 1995), hlm. 217

Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah sama dengan sekolah Menengah Atas.

Walaupun terdapat keanekaragaman dalam upaya menggabungkan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum, namun madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar. Pengertian mata pelajaran pokok atau dasar, adalah mata pelajaran yang menentukan dalam memberi penilaian terhadap status siswa baik pada waktu penentuan naik kelas atau penentuan ujian akhir⁶⁷

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah Republik Indonesia, Kementerian Agama yang mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui kementerian agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh menteri agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu.

Pengetahuan umum yang diajarkan madrasah adalah:

1. Membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia
2. Berhitung
3. Ilmu bumi

⁶⁷ Haidar, Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 102

4. Sejarah Indonesia dan dunia
5. Olahraga dan kesehatan⁶⁸

Selain mata pelajaran agama dan bahasa Arab serta yang disebutkan diatas, juga diajarkan berbagai ketrampilan sebagai bekal para lulusannya terjun ke masyarakat.

Dengan sistem kurikulum sekolah dimaksudkan adalah sejumlah komponen atau unsur yang terdapat dalam kurikulum yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain. Rangkaian komponen itu adalah seperangkat ketentuan dan pedoman yang dinyatakan berlaku melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia.

Komponen-komponen kurikulum sekolah dan madrasah diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Institusional (Tujuan Kelembagaan)
2. Struktur Progam Kurikulum
3. Garis-garis Besar Progam Pengajaran (GBPP)
4. Sistem pengajaran
5. Sistem Penilaian
6. Sistem Bimbingan dan Penyuluhan ataa system Bimbingan Karir
7. Sistem Administrasi dan Supervisi⁶⁹

Ketujuh komponnen di atas saling berhubungan secara hirarkis dan konsekutif. Hirarkis artinya komponen-komponen tersebut saling

⁶⁸ Enumg K, Rukiati dan Fenti Himawati, Op. Cit., hlm. 120

⁶⁹ A. Hamid, Syarief, *Pengenalan Kurikulum Madrasah dan Sekolah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), hlm. 4

berhubungan dan tersusun secara berurutan satu sama lainnya, dari tingkat pertama sampai tingkat ketujuh. Konsektif artinya bahwa antar komponen - komponen tersebut saling memberikan pengaruh dan berakibat pada komponen kedua, ketiga, dan seterusnya. Namun demikian, kurikulum sebagai suatu sistem ketujuh komponen diatas memiliki satu tujuan, yakni tercapainya tujuh pendidikan nasional.

Ditinjau dari segi histories dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan. Pada awal tahap madrasah semata-mata mengajrakan mata pelajaran agama, kemudian sesuai dengan tuntutan zaman madrasah memasukkan mata pelajaran umum. Pada tahap ini mata pelajaran umum bagi kebanyakan madrasah hanya sebagai pelengkap saja.

Perkembangan berikutnya dengan dikeluarkan SKB Tiga Menteri Tahun 1975, pada fase ini mata pelajaran umum pada madrasah lebih dominan sekitar 70%, walaupun demikian kedudukan mata pelajaran agama memegang peranan yang amat penting seperti yang tertera dalam Kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1984, menyatakan bahwa mata pelajaran agama dikelompokkan sebagai progam inti.⁷⁰

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 menteri tersebut, pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun Madrsah Aliyah.

⁷⁰ Haidar, Putra Daully, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Op. Cit. hlm. 103

Kurikulum yang dikeluarkan tersebut juga dilengkapi dengan:

1. Pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum
2. Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan umum⁷¹

Adapun hakekat dari SKB Tiga Menteri itu adalah:

1. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah lebih umum yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat atas
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat⁷²

Usaha untuk menyempurnakan madrasah dan menyusun kembali kurikulum madrasah, perlu memperhatikan fungsi utama madrasah sebagai lembaga pendidikan, yaitu: menciptakan situasi belajar secara optimal agar anak didik /siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hal ini berarti, bahwa mutu pengetahuan, kecerdasan, sikap dan ketrampilan yang menjadi dan penguasaan anak didik, atau tamatan, ditentukan oleh kualitas proses belajar yang dialami oleh anak didik.

Sebagaimana halnya dengan perkembangan kurikulum madrasah yang pada mulanya hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja, mengalami perubahan demi perubahan mengikuti perkembangan dunia pendidikan di

⁷¹ Enung K, Rukiati dan Fenti Himawati, Op. Cit., hlm. 124

⁷² A. Hamid, Syarief, Op. Cit., hlm. 144

Indonesia. Oleh karena itu periode selanjutnya adalah periode dimana madrasah telah berada dibawah aturan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diatur pula oleh Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.

Dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta seperangkat peraturan-peraturan pelaksanaannya, maka pendidikan di madrasah banyak mengacu pada sistem pendidikan nasional, baik menyangkut satuan dan jenjang pendidikan maupun kurikulum pada masing-masing jenjang pendidikannya⁷³

Madrasah pada periode ini berciri khas agama Islam, maka program yang dikembangkan adalah mata pelajaran yang persis dengan sekolah umum. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam diajarkan ilmu pengetahuan agama, seperti aqidah-akhlak, fiqih, quran-hadist, bahasa Arab, SKI⁷⁴

Sedangkan kurikulum madrasah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, tidak jauh beda dengan kurikulum madrasah pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hanya saja pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang

⁷³ Ibid, hlm. 264

⁷⁴ Haidar, Putra Dauliy, *Pendidikan Islam*, Op. Cit., hlm. 57

Pendidikan Nasional lebih kuat dan kokoh karena penyebutan nomenklatur madrasah masuk dalam batang tubuh undang-undang.⁷⁵

C. Madrasah Berkualitas yang Diperlukan Masyarakat di Masa Depan

1. Sistem Pendidikan Nasional yang Diperlukan Masyarakat di Masa Depan

Menurut Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed. Ada empat indikator perkembangan sistem pendidikan nasional yaitu⁷⁶:

a). *Popularisasi Pendidikan*

Seperti telah dijelaskan, pada zaman kolonial pendidikan hanyalah sekelompok hak dari sekelompok kecil masyarakat, sedangkan masyarakat luas boleh dikatakan mendapatkan pendidikan yang sangat terbatas dan diskriminatif atau diserahkan kepada praktek pendidikan tradisional tanpa bantuan dari pemerintah, bahkan dikucilkan. Namun dengan Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pendidikan telah dianggap sebagai hak semua orang dan bukan lagi hak istimewa dari sekelompok kecil masyarakat Indonesia.

Didalam rangka untuk mewujudkan suatu dunia yang lebih bahagia, dilahirkan apa yang disebut teori pemberantasan kemiskinan melalui pemutusan lingkaran setan yang menyebabkan kemiskinan absolut. Salah satu faktor dari lingkaran setan itu ialah rendahnya pendidikan. Memang benar tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat membawa manusia

⁷⁵ Haidar, Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*, Loc. Cit.

⁷⁶ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 64-70

kepada kehidupan yang layak. Lahirlah gerakan dunia yang disebut *education for all* yaitu pendidikan telah merupakan suatu kebutuhan pokok (*basic needs*) di dalam kehidupan manusia.

Didorong oleh prinsip ini maka maraklah antara lain program-program wajib belajar. Indonesia melaksanakan wajib belajar sekolah dasar 6 tahun yang telah dicapai pada tahun 1984 dengan penghargaan Avicena dari UNESCO kepada Presiden Republik Indonesia. Kesuksesan wajib belajar 9 tahun atau wajib belajar sekolah lanjutan tingkatan pertama. Bahkan ada daerah yang sudah mulai melaksanakan wajib belajar 12 tahun. Gerakan yang menjadi populer diseluruh dunia ini bukannya tanpa kritik. Salah satu dari *trend* pendidikan abad 21 diprediksikan bahwa pendidikan formal atau wajib belajar sebenarnya tidak perlu terlalu lama, cukup sampai anak berusia 15 tahun, yang ditekankan ialah belajar dari kehidupan dan kemudian pendidikan dapat dilanjutkan kembali.

b). *Sistematisasi Pendidikan*

Dengan dalih untuk meningkatkan mutu dan standar pendidikan nasional maka diadakanlah berbagai usaha dan peraturan untuk menyeragamkan pendidikan nasional. Berdasar dari asumsi-asumsi efisiensi dan keseragaman maka pendidikan nasional diatur melalui undang-undang positif serta berbagai peraturan yang menjamin uniformitas suatu sistem. Demikianlah kita mulai mengenal norma-norma nasional yang dicapai melalui ujian nasional seperti UMPTN dan EBANAS. Berbagai cara dilaksanakan dengan menerapkan prinsip TQM

(*Total Quality Management*) di dalam bidang pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang dicita-citakan. Berbagai tes-tes standar dikembangkan untuk menyeragamkan mutu pendidikan di seluruh Negara.

Memang hasil sistematisasi pendidikan, dilihat dari segi tertentu, menunjukkan hasil-hasil yang menggembirakan seperti percepatan pencapaian target-target kuantitatif pendidikan. Namun demikian banyak pula hasil-hasil negatif yang dihasilkan di dalam usaha sistematisasi tersebut. Matinya inisiatif, kehilangan berpikir kritis serta berbagai pengaruh-pengaruh negative lainnya telah lahir dari sistem pendidikan yang sangat kaku karena diatur oleh keinginan pencapaian keseragaman nasional. Ilmu pendidikan perbandingan telah digunakan untuk dijadikan acuan perkembangan sistem pendidikan di banyak Negara dan demi untuk menghilangkan ketertinggalan telah mengabaikan adanya unsur-unsur kebhinekaan yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti di Indonesia.

c). *Poliferasi Pendidikan*

Ketika kita memproklamkan kemerdekaan, pendidikan boleh dikatakan sebagian besar diartikan sebagai pendidikan di sekolah. Di dalam perdebatan penyusunan undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah pada tahun 1950 tampak disitu bahwa pengertian pendidikan sekolah atau pendidikan formal juga mengandung arti pendidikan untuk masyarakat. Memang pada mulanya pendidikan masyarakat lebih diartikan kepada pemberantasan buta huruf akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi, masalah pendidikan perlu

diperluas dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan tenaga kerja karena semakin maraknya perkembangan industri.

Dengan demikian terjadi poliferasi yang sangat cepat baik di dalam pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Multifikasi dari jenis dan sumber pendidikan telah memberikan banyak masalah yang dulu tidak dikenal di dalam manajemen pendidikan.

Sejalan dengan poliferasi pendidikan maka tanggung jawab pendidikan tampaknya lama kelamaan bergeser dari pendidikan keluarga ke lingkungan di luar keluarga bahkan di luar gedung sekolah. Perluasan ruang lingkup pendidikan yang dahulu menjadi tanggung jawab keluarga sekarang beralih pada kekuatan-kekuatan di luar lingkungan keluarga.

d). *Politisasi Pendidikan*

Antara pendidikan dan politik terdapat kaitan yang sangat erat. Keduanya pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya mempunyai titik singgung yang sama ialah pertanyaan mengenai tujuan hidup manusia dan masyarakat. Keduanya menginginkan adanya kehidupan yang berbahagia. Baik pendidikan mu pun kehidupan politik kedua-duanya diarahkan bagaimana mencipta pribadi dan masyarakat, yang membentuk kehidupan bersama, dapat menciptakan kehidupan yang berbahagia.

Melalui proses pendidikan dapat dialihkan pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan cara-cara unutmewujudkan kehidupan bersama yang berbahagia. Dengan demikian mudah dimengerti mengapa terjadi proses politisasi

terhadap pendidikan nasional. Pendidikan dapat dijadikan alat untuk mempertahankan ideologi suatu Negara.

Yang menjadi masalah kemudian ialah kemudian pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa dan bukan sebagai sarana untuk kehidupan bernegara. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mengembangkan hati nurani dari peserta didik agar dia menjadi warga Negara bertanggung jawab. Apabila kita mengartikan proses pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, maka pendidikan nasional tidak dapat lain yaitu untuk mengembangkan anggota masyarakat yang sadar akan hak-hak politiknya, sadakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, sehingga dia dapat menjadi anggota masyarakat dan anggota negaranya yang bertanggung jawab, produktif, serta memiliki nilai-nilai etika.

Dari wacana tentang paradigma baru pendidikan diatas dapat diketahui bagaimana sosok masyarakat masa depan dengan nilai-nilainya yang dominan. Pendidikan merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai dinamisator masyarakat itu sendiri, meskipun sector pendidikan selalu terbelakang dalam berbagai sektor pembangunan lainnya, bukan saja karena sector itu lebih dilihat sebagai sector konsumtif, juga karena “by definition” pendidikan adalah penjaga status quo masyarakat itu sendiri. Betapa runyamnya kehidupan ini apabila tidak ada dasar pijakan dan tidak ada bintang penunjuk jalan. Kehidupan tanpa jiwa.

Selanjutnya tentang perkembangan generasi nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat adanya kesinambungan nilai-nilai antar generasi. Nilai-nilai dasar akan semakin kokoh dalam perjalanan kehidupan bangsa seperti nasionalisme dan patriotisme. Sebagai nilai-nilai generasi pertama dari perjalanan hidup bangsa Indonesia. Sudah tentu nilai-nilai luhur itu perlu ditempa, dihaluskan, dan diasah terus menerus sesuai dengan perubahan kehidupan. Inilah salah satu tugas dari Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), menjaga melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa.

Aspek kedua yang dihadapi Sistem Pendidikan Nasional ialah dinamika dari kehidupan nasional itu sendiri. Masyarakat akan terus berubah dan setiap perubahan membawa nilai-nilai baru. Ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku, tetapi banyak yang justru berlawanan. Apalagi kehidupan manusia dewasa ini telah mengglobal sehingga tidak bisa mengelak dari perubahan-perubahan di dunia, misalnya tentang bagaimana pengaruh kemajuan IPTEK dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan biasanya tidak siap dalam menghadapi kemungkinan perubahan-perubahan itu. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional seyogyanya sensitive terhadap gerak perubahan itu agar dapat menyiapkan generasi muda tanggap dan dapat ikut mengarahkan dinamika perubahan masyarakat tersebut.

Fungsi dan peranan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelang Abad-21, yang memberikan prioritas pada peningkatan mutu

pendidikan nasional. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yakni meliputi:

- a. Aspek Akademik
- b. Aspek Religio Mental
- c. Aspek Ketenegakerjaan⁷⁷

2. Pengertian Kualitas Pendidikan

Kata kualitas berasal dari bahasa inggris “Quality” yang berarti: “kecakapan, jenis, dan mutu.” Atau juga diambil dari bahasa Belanda: “Kualitet” yang berarti “jenis”. Dalam bahasa Arab terdapat kata “Shifatun” yang berarti “macam”⁷⁸

Arti dasar kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam kamus modern bahasa Indonesia adalah “kualitas” ; “mutu”; baik buruk barang⁷⁹ seperti halnya Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu sesuatu⁸⁰

Semua yang Allah ciptakan memiliki kualitas tinggi dan tidak ada yang sia-sia. Sebagaimana dalam Firman Alla Surat At-Tin ayat 4-6 yang berbunyi:

⁷⁷ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 80-81

⁷⁸ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas Surabaya Indonesia, 1994), hlm. 20

⁷⁹ M. Dahlan Al-Barry dan Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm.329

⁸⁰ Quraish Shihab, *Membumikan AlQuran*, (Bandung: Mirzan, 1999), hlm. 280

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*”⁸¹

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik⁸² Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas pendidikan merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan⁸³

Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H. A. R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayag unakan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan dan hasil pendidikan*⁸⁴

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk mneghasilkan murid yang

⁸¹ Departemen Agama RI, Op. Cit., hlm. 598

⁸² Iffah Rosyidah, *Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Ar-Risalah Salafi terpadu Lirboyo Kediri, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007, hlm. 34

⁸³ Ibid., hlm. 34

⁸⁴ Ibid., hlm. 34-35

lebih baik sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan seberapa jauh semua komponen termasuk instrumental disusun sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil dan dampak belajar yang optimal. Yang termasuk instrumental yang berkaitan langsung dengan menghasilkan murid yang lebih baik adalah: pendidik, kurikulum, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan bahan ajar. Sedangkan yang termasuk potensial adalah mahasiswa dengan segala karakteristiknya seperti: kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapan.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat secara optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi, bahwa:

“Setiap tenaga mengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembekajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan”⁸⁵

Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambahan dan faktor-faktor input agar mendapatkan output yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar,

⁸⁵ Ibid, hlm. 35-36

sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan atau lembaga pendidikan yang berkualitas disebut juga lembaga pendidikan yang berprestasi, lembaga pendidikan yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan yang unggul. Lembaga pendidikan yang unggul dan bermutu itu ialah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat⁸⁶ Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang mampu menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.

⁸⁶ Ibid, hal. 37

3. Kriteria Pendidikan yang Berkualitas

Untuk menetapkan kriteria pendidikan yang berkualitas terdapat beberapa pendekatan yang digunakan, menurut Hoy Ferguson ada dua, namun menurut Robbi ada tiga pendekatan, yaitu:

a). *Pendekatan pencapaian tujuan*

Maksudnya bahwa dalam menentukan kriteria pendidikan yang berkualitas difokuskan pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam perspektif ini tingkat pencapaian kualitas pendidikan ditandai dengan prestasi penguasaannya dalam bidang ketrampilan dasar, ketrampilan tersebut meliputi:

1. Siswa mampu menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar
2. Siswa dapat meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran
3. Adanya evaluasi yang sistematis yang menunjukkan adanya keberhasilan

Penetapan kriteria pendidikan yang berkualitas menggunakan perspektif ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

1. Pendefinisian kriteria keefektifan yang diukur hanya pada satu dimensi yaitu prestasi akademik saja
2. Pendekatan ini menekankan perhatiannya pada hasil dari pada alat-alat atau proses pendidikan
3. keberlangsungan terancam, dan mereka harus mampu mengukur perkembangan pencapaian tujuan

b). *Pendekatan proses*

Keefektifan sekolah tidak hanya dilihat dari tingkatan pencapaian tujuan, tetapi difokuskan pada proses dan kondisinya yang disebut dengan karakteristik sekolah, yang berupa:

1. Karakteristik internal yang meliputi gaya kepemimpinan, proses komunikasi, sistem supervisi dan evaluasi sistem pembelajaran, dan proses pembuatan keputusan
2. Karakteristik eksternal yaitu, situasi yang berpengaruh pada pendidikan yang diselenggarakan seperti: kekayaan, tradisi sosio kultural, struktur kekuatan dan demografi

c). *Pendekatan respon lingkungan*

Menurut pendekatan ini sekolah dikatakan sukses jika tujuannya dinyatakan secara eksplisit, ditampilkan secara rasional dan bijaksana, diberi kesan yang teratur dan terkontrol, mempunyai struktur dan prosedur yang pantas, memberi pertanggung jawaban dan menampilkan tindakan yang meyakinkan.⁸⁷

Adapun kriteria pendidikan yang berkualitas sesuai dengan alam Indonesia, dengan menggunakan gabungan dari ketiga perspektif diatas adalah sebagai berikut:

1. Sekolah yang mampu mendidik muridnya berkepribadian luhur, bermoral, bertakwa, berwawasan nasional dan kebangsaan

⁸⁷ Iffa Afdlolina, *Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Mneingkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 03 Batu, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2005. hlm. 29-31

2. Sekolah yang mampu menanamkan wawasan lingkungan secara komprehensif atas ketrampilan dasar untuk mencapai prestasi akademik berdasarkan kurikulum nasional serta mengembangkan bakat dan minat individu melalui pencapaian prestasi akademik
3. Sekolah yang mampu menanamkan wawasan lingkungan dan system nilai yang merefleksi sosial kultural religius yang khas Indonesia yang bermuatan pada pemahaman konsep diri atau percaya diri
4. Sekolah yang mampu menjalin kelangsungan hubungan kemitraan yang harmonis dan sehat antara kepala sekolah, guru, orang tua murid sehingga timbul pengakuan dan dukungan positif pada diri mereka
5. Sekolah yang mampu membuktikan kepemimpinan kepala sekolah yang *accountable* secara administratif dan akademik
6. Sekolah yang mampu menciptakan iklim yang sehat, bersemangat dan bermotivasi tinggi pada semua komunitas sekolah
7. Sekolah yang mampu mengembangkan kreatifitas guru dalam mengajar secara kontinue, melalui evaluasi, perubahan dan perbaikan pengajaran
8. Sekolah yang mampu membangkitkan semangat murid untuk berpartisipasi dan memanfaatkan kompetisi akademik dan non-akademik sebagai sarana manumbuhkan motivasi dan belajar teman-teman sebaya.⁸⁸

⁸⁸ Ibid, hlm. 48-49

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan professional dalam bidang pendidikan.
2. Kesulitan yang dihadapi para professional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
3. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para professional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.
4. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi. Uang tidak menjadi penentu dalam peningkatan mutu.
5. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan

kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, melatih, dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

6. Banyak professional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru.
7. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian - penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para professional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan.
8. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran yang memungkinkan para professional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.

9. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “progam singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui progam yang berkelanjutan tidak dengan progam singkat.⁸⁹

Jerome S. Arcaro (1995) membuat model visual dari sekolah yang menerapkan progam mutu total. Sekolah yang menerapkan mutu total ditopang oleh lima pilar, yaitu:

- a. Berfokus pada pengguna
- b. Keterlibatan secara total semua anggota
- c. Melakukan pengukuran
- d. Komitmen pada perubahan
- e. Penyempurnaan secara terus menerus

Pilar-pilar tersebut dibangun di atas keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam pendidikan. Keyakinan dan nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi dan misi pendidikan (sekolah), tujuan jangka panjang dan pendek, serta kriteria keberhasilan yang kritis.⁹⁰

4. Madrasah yang Diharapkan Masyarakat di Masa Depan

Upaya membangkitkan masyarakat belajar yang profesional di Madrasah memerlukan kemampuan, kesiapan, niat atau tekad yang kuat, serta sikap kebersamaan dari semua warga Madrasah, yang dipelopori oleh kepala madrasah dan didukung oleh Pengurus Yayasan, BP3 atau Majelis Madrasah, serta didikuti oleh para guru dan staf lainnya untuk berpartisipasi dalam

⁸⁹ Nana, Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 9-11

⁹⁰ Ibid, hlm. 13

melakukan pengembangan dan di Madrasah guna menetap masa depan yang lebih baik, serta didukung oleh aturan-aturan dan kebijakan yang fleksibel baik dari Kanwil ataupun pusat⁹¹

Madrasah yang diharapkan adalah madrasah yang dapat memenuhi standar pendidikan nasional, antara lain:

a. Memenuhi standar isi

Madrasah ideal yang diharapkan di masa depan adalah madrasah yang memenuhi standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan.

Setiap kelompok mata pelajaran pada madrasah hendaknya dilaksanakan secara holistik, terpadu dan terintegrasi sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman atau penghayatan peserta didik, sehingga semua kelompok tersebut juga sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik.

b. Menyelenggarakan proses belajar dengan tepat

Madrasah yang ideal hendaknya mampu memenuhi hal terkait dengan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

⁹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2004), hlm. 200

kreatifitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

- b. Dalam proses pembelajaran madrasah tidak hanya berfungsi mengalihkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memberikan keteladanan
- c. Menyusun perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- d. Memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar dengan tepat
- e. Memiliki rasio yang tepat antara peserta didik dengan pendidik, antara buku dan teks dengan peserta didik, dan jumlah peserta didik dalam setiap kelasnya
- f. Madrasah melakukan pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan sesuai standar dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan

c. *Memenuhi standar kompetensi lulusan*

Madrasah masa depan yang diharapkan agar menjadikan standar kompetensi lulusan sebagai kriteria dasar penilaian. Dalam penentuan kelulusan peserta didik pada setiap mata pelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Menjadikan kompetensi lulusan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,

serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

d. Memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan pada madrasah di masa depan agar memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan social.

e. Memiliki sarana dan prasarana yang standar

Madrasah masa depan diharapkan memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan sesuai standar nasional pendidikan.

f. Menerapkan standar pengelolaan dengan MBM

Madrasah ideal yang diharapkan agar menerapkan manajemen berbasis madrasah (MBM) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas baik dari kepala sekolah, dewan pendidik maupun dari komite madrasah.

g. *Memenuhi standar pembiayaan*

Madrasah di masa depan diharapkan dapat mengelola pembiayaan pendidikan yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal dengan baik dan benar.

h. *Memenuhi standar penilaian pendidikan*

Madrasah masa depan diharapkan mengadakan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah oleh pendidik, madrasah dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil. Penilaian hasil belajar oleh madrasah bertujuan mengukur pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran yang mencakup kelompok mata pelajaran agama dsb. Penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari madrasah mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik.⁹²

Jika inti dari kehidupan masyarakat adalah perubahan, maka dengan mendekatkan pendidikan terhadap masyarakat, diharapkan manusia yang dihasilkan dari pendidikan mampu berada pada posisi sentral dalam perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu⁹³ Pendidikan seperti inilah barangkali yang memiliki perspektif pemberdayaan.

⁹² Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 15-20

⁹³ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 68

Gambaran tentang madrasah yang diharapkan masyarakat masa depan diatas diharapkan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan kemajuan pembangunan diberbagai sektor kehidupan. Lembaga pendidikan dituntut dapat menawarkan program-programnya secara cerdas berdasarkan kebutuhan kekinian dan kedisiplinan serta menjanjikan masa depan. Sehingga keberdaannya dapat fungsional baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan kerja, baru, membina sikap hidup kritis dan pola tingkah laku yang baru serta kecenderungan -kecenderungan baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A., pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.”⁹⁴

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif (descriptive research). Menurut Prof. Dr. Winarno Surachmad, M. Sc. Ed., dalam bukunya Metodologi Penelitian dan Pengantar Penelitian menyebutkan, *Penelitian Deskriptif* adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan fakta-fakta, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif.⁹⁵

⁹⁴ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

⁹⁵ Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 44

Metode yang digunakan adalah metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta / peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. Berdasarkan pengertian tersebut yang penulis maksudkan adalah suatu pembahasan yang dimulai dengan menyebutkan dari hal-hal yang terkecil kemudian ditarik kesimpulan. Dengan kata lain dari suatu hal yang khusus untuk mencapai kesimpulan umum.

Salah satu contoh penggunaan metode induktif yakni pada saat penulis mencari data tentang latar belakang pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III, penulis memulai dari latar belakang yang dipandang dari sudut pandang yang khusus terlebih dahulu yaitu filosofis, kemudian historis dan selanjutnya yuridis, setelah itu ditarik kesimpulan umum tentang latar belakang pelaksanaan inovasi pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang.

2. Kehadiran Peneliti Sebagai Instrumen / Alat Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian itu adalah peneliti sendiri. Nasution (1988) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”⁹⁶

⁹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 60-61

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci penelitian di lapangan mutlak diperlukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian yang dimaksud di sini adalah sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai objek penelitian, sedangkan sebagai pengamat (observer) peneliti mengamati aktifitas pendidik, karyawan dan siswa MTsN Malang III Gondanglegi.

Jadi, selama penelitian ini berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisa data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan aturan penelitian yang berlaku yaitu bahwa dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁷

3. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapa pun menariknya kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia.⁹⁸

Untuk melaksanakan penelitian ini maka penulis mengambil lokasi penelitian di sebuah MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang , dengan

⁹⁷ Ibid, hlm. 60

⁹⁸ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 101

alamat Jalan Raya Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang. Telp. (0341) 879381 Malang, dengan pertimbangan bahwa penulis pernah melakukan Praktek Kerja Lapangan Intergratif (PKLI) di MTsN Malang III sehingga memudahkan penulis untuk memasuki dan mengkaji lebih dalam tentang obyek penelitian yang akan diteliti, karena pernah secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang tersebut.

Adapun letak geografis MTsN Malang III lokasinya cukup tepat dan menguntungkan bagi siswa, guru, dan karyawan serta penulis sendiri karena MTsN Malang III terletak tidak jauh dari jalan raya dan dapat dijangkau dengan kendaraan umum dan sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang pertama di Kabupaten Malang.

Alasan lain yang mendasari pemilihan lokasi penelitian berada di madrasah ini adalah MTsN Malang III pada tahun 2006 ditetapkan sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang ini. Madrasah ini dipimpin oleh Drs. Samsudin, M.Pd. Kondisi seperti itu telah menjadikan MTsN Malang III sebagai pilihan pertama “sebelum sekolah yang lain”. Saat ini madrasah ini telah menjadi “*The First Class*” bukan “*Second Class*” bagi masyarakat Kab. Malang. Hal ini terkait dari berjubelnya peminat calon siswa baru setiap pendaftaran siswa baru di buka.

Oleh karena itu penulis merasa bahwa penelitian tentang usaha sistem inovasi pendidikan dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas layak

dilakukan di MTsN Malang III mengingat banyak faktor yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁹

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dari sumber-sumber yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti, serta literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti dengan menghubungkan antara data yang diperoleh dari informan / subjek penelitian yaitu semua tenaga kependidikan yang mengelola MTsN Malang III Gondanglegi yang meliputi: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan karyawan.

Adapun penjarangan data yang diambil dengan cara mengambil sample dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sample ini berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Informan yang dijadikan sample kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga informan bertambah terus sampai mencapai taraf redur dancy yaitu menggunakan informan baru sampai ternyata tidak memperoleh informasi baru. Tehnik seperti diatas disebut dengan teknik sampling bola salju.¹⁰⁰

⁹⁹ Lexy, J. Moleong, Op. Cit., hlm 157

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 224

5. *Prosedur Pengumpulan Data*

1. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi diartikan sebagai ”pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki”¹⁰¹ Dengan kata lain metode ini dilakukan dengan melihat langsung dan melakukan pengamatan-pengamatan langsung disertai dengan pencatatan dan kadang diperkuat dengan melakukan pendokumentasian lapangan.

Metode ini digunakan untuk mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan melihat aktifitas proses belajar mengajar dan komponen sistem pendidikan lainnya yang perlu di inovasi oleh MTsN Malang III Gondanglegi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Metode Dokumentasi

Mempelajari data-data yang berupa catatan-catatan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di sekolah. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁰²

Arikunto menjelaskan bahwa “dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Dalam mengadakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

¹⁰¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989), hlm. 58

¹⁰² Nana, Syaodih Sukmadinata, *metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Progam Pasca Srajana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221

majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan notulen, raport, catatan harian, dan sebagainya¹⁰³

Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data dari dokumen yang ada tentang keberadaan madrasah atau sekolah yaitu: data tentang fasilitas sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, peraturan-peraturan sekolah, dan kurikulum yang ada di MTsN Malang III.

3. Metode Interview

Menurut Moleong, "Interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (interviewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu."¹⁰⁴

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran singkat sejauh mana usaha yang dilakukan oleh MTsN Malang III Gondang Legi dalam melaksanakan sistem inovasi madrasah ini. Wawancara ini ditujukan kepada komponen pendidikan yang ada di MTsN Malang III baik pendidik, siswa maupun karyawan, khususnya Kepala Sekolah yang berperan sebagai Pemimpin sekaligus Manajer.

¹⁰³ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186

¹⁰⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 83.

6. Analisis data

Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut dan menganalisa data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini bersifat diskriptif, jadi data yang diperoleh adalah data kualitatif.

Karena itu dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif dipergunakan analisa data induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang - ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat diokumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori ¹⁰⁶

Adapun langkah-langkah analisa data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran

¹⁰⁶ Sugiyono, Op. Cit., hlm. 89

yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan¹⁰⁷

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut¹⁰⁸

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan .

Dalam penelitian, setiap hasil temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Oleh karena itu keabsahan temuan ini dapat dibuktikan dengan beberapa usaha agar persyaratan keabsahannya dapat terpenuhi. Adapun usaha tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 92

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 95

¹⁰⁹ Ibid, hlm. 99

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden, atau dengan kata lain kredibilitas yakni derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif.¹¹⁰ Tahap-tahap yang harus dilakukan oleh peneliti agar kredibilitas terpenuhi meliputi:

- a. Waktu yang digunakan peneliti harus cukup lama
- b. Pengamatan yang terus menerus
- c. Mengadakan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya
- d. Mendiskusikannya dengan teman seprofesi
- e. Menganalisis kasus negative, yaitu kasus yang bertentangan dengan hasil penelitiannya pada saat-saat tertentu
- f. Menggunakan alat-alat Bantu dengan mengumpulkan data seperti tustel, video dan sebagainya, dan
- g. Menggunakan member check yaitu memeriksa kembali informasi responden untuk dimintai pendapatnya tersebut data yang dikumpulkan.

¹¹⁰ Ibid, hlm. 121

2. Tranferabilitas

Tranferabilitas (keteralihan) adalah konsep validitas yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sample yang secara representative mewakili populasi itu.¹¹¹

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas apabila hasil penelitian dapat memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi dari pihak lain. Untuk dapat memenuhi Dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Hal ini dilakukan dengan cara audit trail yang dilakukan oleh pembimbing untuk memeriksa kebenaran data atau serta penafsirannya.

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability¹¹²

8. Tahap –Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis sebagai peneliti, sesuai dengan pendapat Lexy Moleong dalam bukunya tentang metodologi penelitian kualitatif yang meliputi¹¹³:

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 324

¹¹² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 130

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 127-144

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa MTsN Malang III adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri pertama di Kabupaten Malang dan unggulan.
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak sekolah).
 - c. Melakukan perijakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan MTsN Malang III selaku obyek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang, terhadap usaha inovasi sistem pendidikan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena usaha inovasi yang telah dilakukan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh .

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil MTsN Malang III Gondanglegi

1. Sejarah MTsN Malang III Gondanglegi

Diawali dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs. Dhohiri yang saat itu menjabat Kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Depag Kabupaten Malang maka Camat Gondanglegi (Bpk Ahmad Fauzi) dan Kepala KUA Gondanglegi sepakat mendirikan MTs Negeri Malang III di Gondanglegi – Malang

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs. Pada awal berdirinya MTs Negeri Malang III pendaftaran siswa baru dilaksanakan pada tanggal 1-15 September 1980 dinyatakan 90 siswa yang diterima dari 109 siswa yang daftar. Karena belum memiliki gedung yang layak akhirnya bergabung dengan SMA Agus Salim.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTs Malang III dibuka namun karena keadaan masih sulit maka MTs Negeri Malang III berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H.Abdul Rozak, Kunar Rahasia dan pengurus MI Mambaul Ulum.

Sampai saat ini kepemimpinan di MTs Negeri Malang III telah berganti Kepala Madrasah sebanyak 7 kali yaitu:

1. Drs.H.A.Dhohiri Zahid : 1980 – 1986
2. Drs.H. Masjhari : 1986 – 1998
3. Drs.H.Imam Supardi : 1998 – 2000
4. Drs.H.Misno : 2000
5. Drs.Imam Bashori : 2000 – 2003
6. Drs.H.Zainal Mahmudi,M.Ag : 2003 – 2006
7. Drs. Samsudin, M.Pd : 2006 Sekarang

Pada periode ke-enam MTs Negeri Malang III dicanangkan sebagai Madrasah Percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang Drs.H.Mas'ud Ali, M.Ag. Dan perkembangan selanjutnya pada tahun 2006 berdasarkan SK Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.13.1/1/PP.00.5/108/Sk/2004 memutuskan bahwa MTs Negeri Malang III sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Dep artemen Agama Kabupaten Malang.

Selanjutnya mulai tahun pelajaran 2007 / 2008, MTsN Malang III membuka program baru yaitu program kelas percepatan (akselerasi) bagi siswa baru yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

2. Lokasi dan Letak Geografis MTsN Malang III Gondanglegi

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III

Status (*coret yang tidak perlu*) : Reguler / Terpadu / Model

Nomor Telp / Fax : (0341) 879381

Alamat : Jalan Raya Sepanjang Gondanglegi

Kecamatan : Gondanglegi

Kabupaten : Malang
 Kode Pos : 65174
 Alamat Website (*jika ada*) : <http://mtsn3-mlg.sch.id>
 Email (*jika ada*) : //masanega @mtsn3-mlg.sch.id
 Tahun Berdiri : 1 Oktober 1980
 Program yang diselenggarakan : Akselerasi
 Waktu Belajar : Pagi

3. Visi dan Misi MTsN Malang III Gondanglegi

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Visi dan Misi MTs Negeri Malang III adalah:

Visi MTsN Malang III yaitu:

Membangun generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, mandiri dan cinta tanah air.

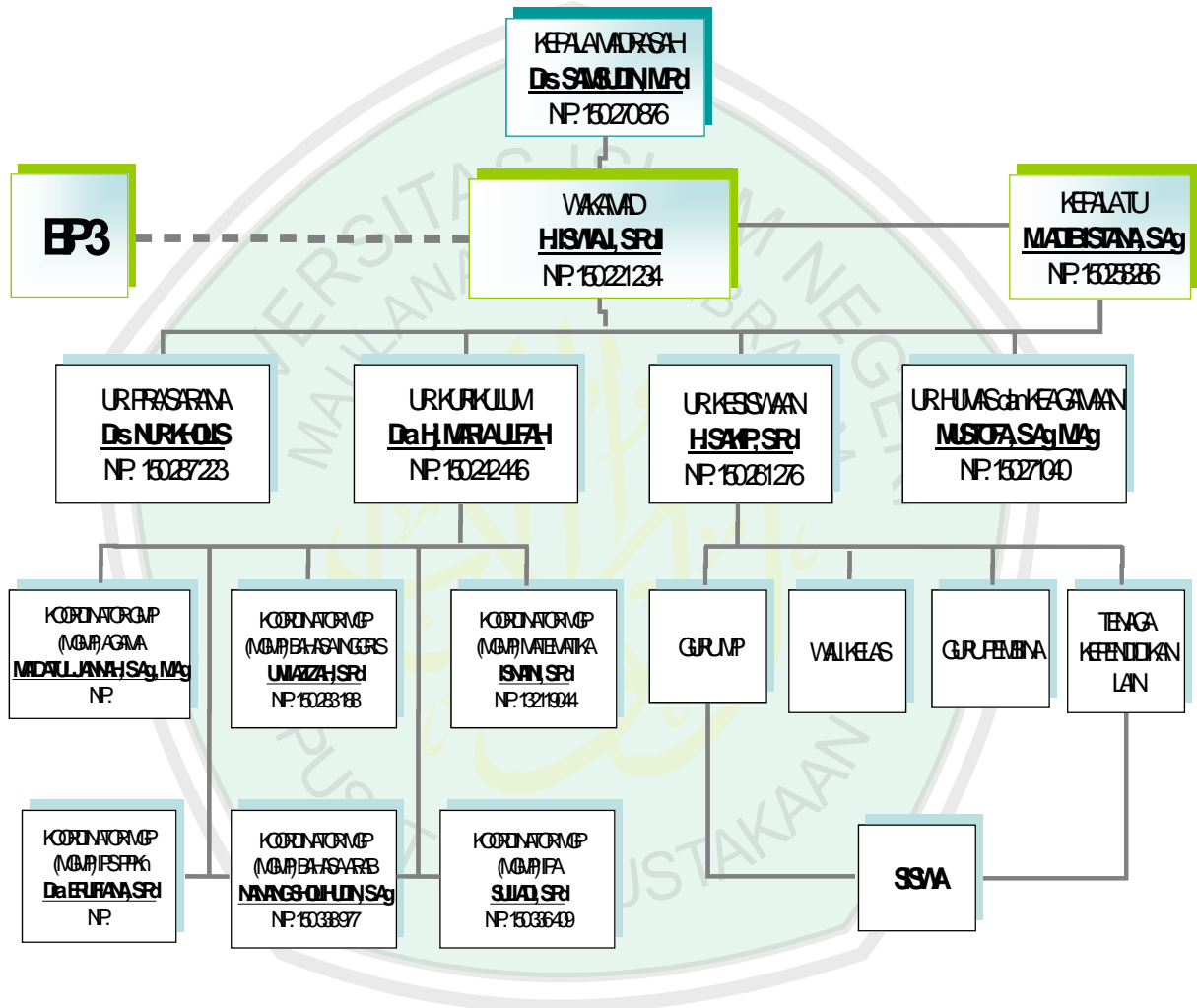
Sedangkan misi yang dikembangkan di MTsN Malang III meliputi:

1. *Mengembangkan lingkungan madrasah yang kondusif terhadap pendidikan dan pengajaran*
2. *Menanamkan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam*
3. *Mengembangkan aktivitas ilmiah yang mengoptimalkan multi kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ)*
4. *Mengembangkan iklim pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.*

4. Struktur Organisasi MTsN Malang III Gondanglegi

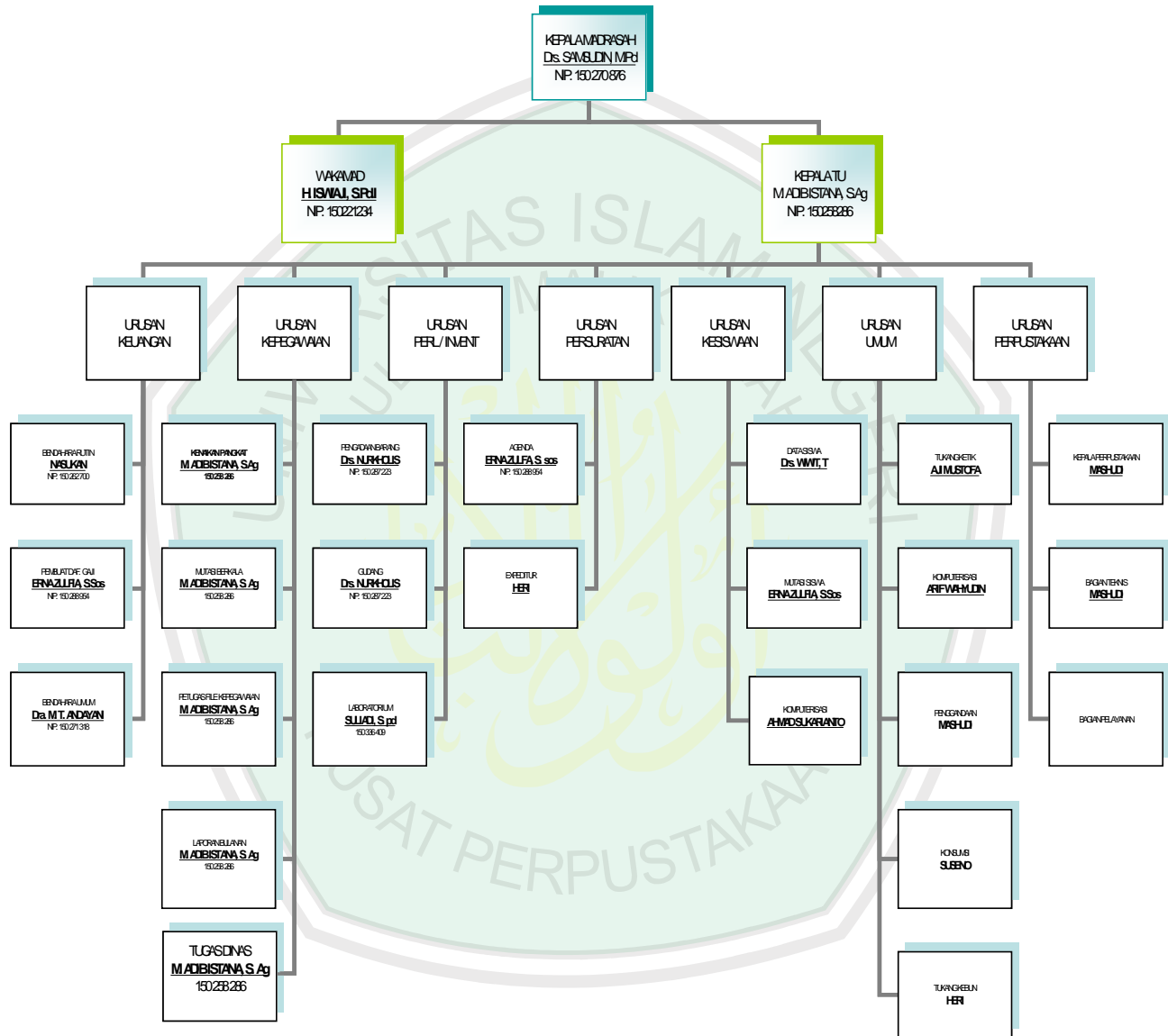
Bagan: 4. 1

Tentang Struktur Organisasi Tenaga Pendidik MTsN Malang III



Bagan: 4. 2

Tentang Struktur Organisasi Pegawai Tata Usaha



5. Keadaan Guru dan Siswa MTsN Malang III Gondanglegi

Sumber Daya Manusia adalah semua komponen individu yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja MTs Negeri Malang III. Pada saat penelitian dilakukan yakni pada tahun pelajaran 2007/2008, komponen tersebut meliputi:

Tabel: 4. 1
Tentang Keadaan Siswa

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR						JUMLAH SISWA
	A	B	C	D	E	F	
VII	40	42	40	41	40	30	233
VIII	44	42	41	41	43	40	252
IX	40	42	42	42	43	40	249
JUMLAH SISWA							734

Tabel: 4. 2
Tentang Keadaan Tenaga Pendidik dan Karyawan

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	1
Guru	-	-	-	1	38	3
Staf TU	1	1	-	-	3	-
Bp	-	-	-	-	2	-
Petugas Perpust	1	-	-	-	-	-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	1	-	-	-	-	-

Tabel: 4.3
Tentang Status Kepegawaian

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1	-	-
Guru	22	20	-
Staf TU	2	-	4
Bp	1	1	-
Petugas Perpust	-	-	1
Tukang Kebun	-	-	3
Satpam	-	-	1

6. Sarana Prasarana MTsN Malang III Gondanglegi

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, kondisi riil sarana dan prasarana MTs Negeri Malang III pada tahun pelajaran 2007/2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Tentang Keadaan Sarana Prasarana

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Kelas	15 Lokal	Baik
2.	Lab.IPA	1 Lokal	Baik
3.	Lab.Bahasa	2 Lokal	Baik
4.	Lab Audio Visual	1 Lokal	Baik
5.	Lab.Komputer	1 Lokal	Baik
6.	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
7.	Ruang TU	1 Lokal	Baik
8.	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
9.	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
10	Ruang BP	1 Lokal	Baik
11.	Musholla	1 Gedung	Baik
12.	Koperasi Siswa	1 Lokal	Baik
13	Kamar Kecil Siswa	18 Lokal	Baik
14.	Kamar Kecil Guru	7 Lokal	Baik
15.	Pos Satpam	1 Lokal	Baik
16	UKS	1 Lokal	Baik
17	Sanggar	1 Lokal	Rusak
18	Gudang	1 Lokal	Baik
19	OSIS	1 Lokal	Baik

7. Kegiatan Belajar Mengajar (Kurikulum) dan Ekstrakurikuler yang dilakukan di MTsN Malang III Gondanglegi

a. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

- Pada kelas VII menggunakan Kurikulum 2007 (KTSP)
- Pada kelas VIII dan IX menggunakan Kurikulum 2004 (KBK)
- Metode pembelajaran menggunakan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan)

b. Pembagian Jam Pelajaran Tp. 2007 – 2008

**Tabel: 4. 5
Tentang Pembagian Jam Pelajaran**

JAM Ke-	WAKTU
0	06.45 – 07.00 *
I	07.00 – 07.40
II	07.40 – 08.20
III	08.20 – 09.00
IV	09.00 – 09.40
<i>ISTIRAHAT</i>	<i>09.40 – 09.55</i>
V	09.55 – 10.25
VI	10.25 – 11.05
VII	11.05 – 11.45
VIII	11.45 – 12.25
IX	12.25 – 13.05

- Khusus kelas IX, mulai tanggal 15 Maret 2008 KBM sampai jam ke X yang dilaksanakan pada pukul 13.40 WIB. sampai dengan pukul 14.40 WIB.
- Pembinaan Jam Ke-0 dan Jam Ke-5 oleh guru jam I dan guru pemandu dua bahasa

Tabel 4.6
Tentang Kegiatan pada Jam Ke-0 dan Jam ke-5

HARI	KEGIATAN AGAMA	KEGIATAN BAHASA
SENIN	Do'a Bersama	Percakapan dua bahasa
SELASA	Tartil Al Qur'an	Percakapan dua bahasa
RABU	Tartil Al Qur'an	Percakapan dua bahasa
KAMIS	Hafalan Surat Pendek	Percakapan dua bahasa
JUM'AT	Membaca Surat Yasin	Percakapan dua bahasa
SABTU	Membaca surat Waqiah	Percakapan dua bahasa

- Pada Jam ke-5 dilaksanakan percakapan dua bahasa (Inggris – Arab) dipandu oleh Tutor Sebaya

c. Kegiatan Belajar Tambahan Terprogram (KBTT)

Program ini adalah penambahan jam pelajaran intrakurikuler yang dipersiapkan bagi siswa untuk menghadapi Ujian Nasional bagi kelas IX dan persiapan Ujian Semester bagi kelas VIII. KBTT dilaksanakan pada sore hari setelah jam efektif selesai.

d. *Remidi*, program ini dikhususkan bagi siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran di madrasah.

e. *Ekstrakurikuler* disediakan untuk siswa sebagai sarana mengembangkan minat dan bakat diluar materi madrasah, sampai saat ini ekstra yang ada adalah sebagai berikut:

Tabel: 4. 7
Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Nama	Pembina
1.	Marching Band Masanega	Djupri
2.	Sepak Bola	Agus Rudi Anto,S.Pd
3.	Bulu Tangkis	Agus Rudi Anto,S.Pd
4.	Bola Basket	Handik Kusmanto,S.Pd
5.	Bola Volley	Drs. Senan
6.	Tartil Al Qur'an	Ali Munawar.BA
7.	Paduan Suara	Lilik Maslichah, S.Ag
8.	Dokter Kecil	Drs. Tukimun,M.Ag
9.	Bela diri Pagar Nusa	Achsin
10.	Pramuka	Andik Tahjudin

Usaha untuk mendisiplinkan siswa dan guru di MTsN Malang III, sesuai dengan hasil dokumentasi pada tanggal 29 Maret 2008 dari data yang diperoleh dari *Bapak Arif Wahyudin, ST* yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap pagi pukul 06.20 WIB dua guru piket bersama Kepala Madrasah menyambut kehadiran siswa dengan berjabat tangan di pintu gerbang madrasah. Hal ini untuk pembiasaan kepada siswa menerapkan akhlakul karimah, dan dilanjutkan dengan kegiatan - kegiatan sebagai berikut:
 - b. Pukul 06.45 – 07.00 para siswa sudah siap di mushola untuk melaksanakan shalat dhuha
 - c. Pukul 06.45 – 07.00 siswa yang tidak mendapat giliran sholat dhuha mengaji (tadarus) dengan dipandu oleh para guru-guru yang bertugas yang tercakup dalam bidang keagamaan. Adapun rincian surah yang dibaca yaitu
 1. Pada hari Senin – Kamis membaca tadarus Al-Quran sesuai dengan surah-surah yang terdapat dalam Al-Quran secara kontinue
 2. Pada hari Jum'at membaca surah Yasin
 3. Pada hari Sabtu membaca surah Al-Waqiah dan Al-Mulk
 - d. Dilanjutkan dengan doa bersama-sama untuk memulai PBM
 - e. Pukul 13.10 setelah PBM usai siswa yang pagi melaksanakan shalat dhuha berkewajiban untuk berjama'ah sholat dhuh ur. Sholat dilaksanakan secara bergilir, setiap hari satu tingkat kelas mendapat giliran yang dibagi dengan pemisahan putra sendiri dan putri sendiri, mengingat daya tampung musholla yang terbatas. Tetapi dengan tetap

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berjamaah walaupun bukan gilirannya.

- f. Jam regular dilaksanakan pukul 07.00 – 13.05 (Selasa – Kamis), akan tetapi khusus kelas tiga terdapat tambahan jam pelajaran yang dimulai dari jam 14.00-16.00 (Senin – Kamis), kemudian untuk kelas satu dan dua dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 16.30 (Senin – Sabtu), untuk hari Senin dimulai pada pukul 06.30 – 13.10, hari Jum'at jam regular dimulai pukul 07.00 sampai pukul 10.30 dan untuk hari Sabtu sampai pukul 13.05. Khusus kelas IX, mulai tanggal 15 Maret 2008 KBM sampai jam ke X yang dilaksanakan pada pukul 13.40 WIB. sampai dengan pukul 14.40 WIB.
- g. Tim Tatibsi bertugas melaksanakan monitoring penertiban siswa bersama guru BK. Setiap siswa memiliki buku Tetibsi (buku saku) yang siap diisi setiap saat baik tentang poin pelanggaran maupun prestasi yang diraihinya. Adapun kewajiban guru dan karyawan dapat dilihat pada absent / daftar hadir DP3 dilaksanakan pada bulan Juli tidak untuk PNS saja, tetapi secara keseluruhan.¹¹⁴

¹¹⁴ Dokumentasi Profil MTsN Malang III

Tabel: 4. 8

Tentang Jadwal Seragam Guru dan Karyawan

Nama Hari	Hari Ke *)				
	I	II	III	IV	V
Senin – Selasa	PSH Coklat Tua	PSH Hijau	PSH Coklat Muda	PSH Krem / Senada	PSH Bebas
Rabu - Kamis	Hem Hijau LLS Berdasi	Hem Kuning Berdasi	Hem Biru Jas Berdasi	Hem Polos Berdasi	Hem Polos Berdasi
Jum'at - Sabtu	Batik Wisuda Baru	Batik Coklat	Batik Bebas	Batik Bebas	Batik Bebas

B. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pertama kali adalah mereduksi data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah pada bab I pendahuluan, yaitu memfokuskan data pada masalah tentang komponen apa saja yang perlu diperbaharui dalam rangka pelaksanaan inovasi Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III. Langkah kedua yaitu mendisplay data baik dari bentuk uraian singkat tentang hasil wawancara, dokumentasi yang berupa bagan, table dan sebagainya, ataupun hasil observasi. Setelah itu penulis menarik kesimpulan awal dengan berlandaskan kepada bukti-bukti yang ada.

1). Bagaimana Keadaan Komponen Sistem Pendidikan yang ada di MTsN Malang III Sebelum Pelaksanaan Inovasi Sumber Daya Manusia di Madrasah Tersebut?

Pelaksanaan inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang dimulai sejak tahun 2004 saat tombak kepemimpinan madrasah dipimpin oleh Drs.H.Zainal Mahmudi,M.Ag, yang mulai memimpin madrasah pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2006.

Bapak Maulana Adib Istana, S.Ag, selaku kepala Staf Tata Usaha di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang, pada saat wawancara dengan penulis tanggal 28 Februari 2008 mengatakan:

“Dasar pelaksanaan inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 2”¹¹⁵

Pelaksanaan inovasi tersebut dibuktikan dengan dicanangkannya MTs Negeri Malang III sebagai Madrasah Percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang Drs.H.Mas’ud Ali,M.Ag. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil dokumentasi sejarah perkembangan MTsN Malang III yang diperoleh oleh penulis pada saat melakukan penelitian dan sekaligus Praktek Kerja Lapangan di MTsN Malang III Gondanglegi pada tanggal 27 Juli 2007 sampai tanggal 11 September 2007. Data diperoleh dari salah satu staf Tata Usaha bagian urusan umum bidang komputerisasi yaitu *Bapak Arif Wahyudin, ST*.

¹¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Maulana Adib Istana, Kepala Staf Tata Usaha MTsN Malang III, Tanggal 28 Februari 2008

Menurut *Bapak Maulana Adib Istana, S.Ag*, selaku kepala Staf Tata Usaha di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang, dari hasil wawancara penulis dengan beliau pada tanggal 28 Februari 2008 mengatakan:

*”Era kebangkitan pembaharuan di MTsN Malang III yang dimulai pada saat kepemimpinan Drs.H.Zainal Mahmudi,M.Ag, selain ditandai dengan adanya pencaangan label unggulan pada madrasah, juga dibarengi dengan penambahan sarana prasarana di MTsN Malang III Gondang legi Kabupaten Malang, sarana prasarana dalam pembelajaran tersebut meliputi: tersedianya Laboratorium Komputer pada tahun 2003, Laboratorium IPA pada tahun 2005 dan MTsN Malang III pada saat itu telah berhasil meraih akreditasi A”.*¹¹⁶

Pendapat lain yaitu menurut Kepala Madrasah MTsN Malang III yang menjabat sejak periode 2006 sampai sekarang yaitu *Bapak Drs. Samsudin, M.Pd*, dari hasil wawancara penulis pada tanggal 25 Maret 2008, beliau mengatakan bahwa:

*“Pembaharuan yang dilaksanakan pada tahun 2004 ditandai dengan adanya perubahan pada kurikulum, dalam artian kurikulum dan met ode mengajar tidak lagi hanya berfokus pada guru akan tetapi mulai mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar”.*¹¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III Gondanglegi sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia di madrasah tersebut masih belum memadai dan belum layak jika digunakan sebagai standar madrasah yang berkualitas misalnya belum tersedianya laboratorium IPA, Komputer, tenaga pendidik yang belum mencukupi, belum adanya gedung sekolah bahkan belum memperoleh akreditasi A.

¹¹⁶ Ibid

¹¹⁷ Wawancara dengan Drs. Samsudin, M.Pd, Kepala Madrasah MTsN Malang III, tanggal 25 Maret 2008

Data tersebut dapat dibuktikan dari dokumentasi madrasah tentang sejarah berdirinya MTsN Malang III Data diperoleh dari salah satu staf Tata Usaha bagian urusan umum bidang komputerisasi yaitu *Bapak Arif Wahyudin, ST.* yang menyebutkan pada awal berdirinya MTs Negeri Malang III pendaftaran siswa baru dilaksanakan pada tanggal 1-15 September 1980 dinyatakan 90 siswa yang diterima dari 109 siswa yang daftar. Karena belum memiliki gedung yang layak akhirnya bergabung dengan SMA Agus Salim dan pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTs Malang III dibuka namun karena keadaan masih sulit maka MTs Negeri Malang III berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H.Abdul Rozak, Kunar Rahasia dan pengurus MI Mam baul Ulum.

Dari hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2008 dengan Kepala Madrasah MTsN Malang III yang menjabat sejak periode 2006 sampai sekarang yaitu *Bapak Drs. Samsudin, M.Pd*, tersebut beliau juga mengatakan:

“Inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi bukan merupakan program yang hanya sekali dilaksanakan dalam sejarah perkembangan MTsN Malang III Gondanglegi, akan tetapi merupakan usaha berkelanjutan yang harus secara kontinue dilaksanakan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks dengan teknologi, karena itu pelaksanaan inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi akan terus dilaksanakan dalam rangka menghasilkan dan mencetak output yang mempunyai Sumber Daya Manusia yang berkualitas.”¹¹⁸

Berikut ini paparan data masing-masing keadaan komponen dalam sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III mulai dari sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia.

¹¹⁸ Ibid

1. Keadaan Komponen Sistem Pendidikan yang Merupakan Sumber Daya Manusia Meliputi Tenaga Pendidik dan Anak Didik Sebelum Pelaksanaan Inovasi di MTsN Malang III .

Tenaga pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, guru dan Staf karyawan MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 Maret 2008 maka dari hasil wawancara dengan Bapak Nanang sholihuddin selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab beliau mengatakan:

“Keadaan tenaga pendidik di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang yang berjumlah 56 orang, sebelum tahun 2004 tidak semuanya berkualifikasi pendidikan S1”¹¹⁹

Dari wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik di MTsN Malang III belum sepenuhnya memenuhi standar mutu, sehingga tenaga pendidik di MTsN Malang III masih terus memerlukan inovasi dalam mencetak sumber daya manusia tenaga pendidik yang lebih berkualitas. Hal ini juga dapat diketahui dari penguasaan teknologi oleh beberapa guru di MTsN Malang III yang masih belum memenuhi standar dalam menggunakan alat teknologi modern seperti komputer, LCD, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar, dan masih adanya beberapa guru yang merangkap beberapa mata pelajaran sekaligus ataupun mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nanang sholihuddin, S. Ag selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab, tanggal 29 Maret 2008

Seperti yang dikatakan oleh Bapak *Nanang sholihudin, S.Ag* selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab pada tanggal 29 Maret 2008, diungkapkan beliau bahwa:

“Ada sekitar 3 guru yang merangkap dua mata pelajaran sekaligus, dan ada dua orang guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya atau tittle kesarjanahannya.”¹²⁰

Selain itu dalam proses belajar mengajar beberapa guru hanya menggunakan metode seperti tanya jawab atau ceramah tanpa dibarengi dengan penggunaan alat-alat teknologi modern, walaupun sebagian guru yang lain telah menerapkan teknologi modern tersebut dengan baik dan benar pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Bukti tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Maret 2008 dengan salah satu Staf Tata Usaha bagian data dan kurikulum yaitu *Bapak Ahmad Sukrianto*, beliau mengatakan:

“Ada beberapa guru yang belum benar-benar menguasai teknologi modern yang ada di madrasah, oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma pemikiran dari tradisional kepada arah yang lebih modern agar guru lebih termotivasi dalam menggunakan alat modern sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat hanya karena kurangnya pengetahuan bidang teknologi dan tidak teredianya fasilitas tersebut.”¹²¹

Selain dari hasil wawancara dengan salah satu staf Tata Usaha tersebut, bukti lain yang menguatkan yaitu hasil wawancara tanggal 25 Maret 2008, pada salah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, *Bapak. Khoirul Anwar, S.Ag*, yang juga menangani tentang progam IT (*Information*

¹²⁰ Ibid.,

¹²¹ Wawancara dengan Ahmad Sukrianto, Staf Tata Usaha bagian data dan kurikulum, tanggal 19 Maret 2008

Technology) yang dilaksanakan di MTsN Malang III, dikatakan oleh beliau bahwa:

“Wawasan beberapa guru tentang pengetahuan teknologi informasi seperti komputer, internet, dan sebagainya masih belum cukup memadai karena memang fasilitasnya belum tersedia.”¹²²

Dari hasil perolehan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di MTsN Malang III memerlukan pembaharuan atau inovasi secara kontinue agar menghasilkan tenaga pendidik yang kompeten sesuai dengan bidangnya dan relevan dengan perubahan-perubahan zaman menuju era globalisasi.

Sumber Daya Manusia yang kedua yaitu anak didik, yang dimaksud dengan anak didik dalam penelitian ini adalah anak didik yang terdaftar sebagai siswa MTsN Malang III Gondanglegi yaitu mulai dari siswa kelas VII sampai dengan siswa kelas IX.

Sumber Daya Manusia pada anak didik di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia belum cukup berkompeten, hal ini dibuktikan dengan prestasi prestasi yang diraih oleh MTsN Malang III, baik prestasi bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler atau pengetahuan umum seperti lomba karya ilmiah dan sebagainya belum cukup menonjol.

Pelaksanaan inovasi pada komponen anak didik ini masih diperlukan mengingat terus berkembangnya persaingan lembaga pendidikan mencetak

¹²² Wawancara dengan Khoirul Anwar, S.Ag, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 25 Maret 2008

manusia yang unggul. Sebelum tahun 2004 madrasah ini hanya membuka 5 kelas saja pada tiap jenjang.

Selain itu kedisiplinan siswa-siswi MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia juga belum terwujud, Ibu Ninik Tri Mariya, S.Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling yang juga menangani anak akselerasi di MTsN Malang III, pada saat wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Maret 2008 mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan inovasi, siswa madrasah ini walaupun sudah banyak peraturan yang mendisiplinkan untuk siswa tapi masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin pada peraturan, terbukti pada saat upacara bendera hari Senin masih ada siswa yang terlambat walaupun sebagian besar sudah disiplin dengan datang ke sekolah pagi hari.”¹²³

Salah satu kelemahan lain anak didik di madrasah ini sebelum pelaksanaan inovasi adalah kurang maksimalnya tentang penguasaan alat teknologi modern, seperti yang dikatakan oleh Bapak. Khoirul Anwar, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang juga menangani tentang program IT yang dilaksanakan di MTsN Malang III, dari hasil wawancara yang penulis lakukan tanggal 25 Maret 2008 tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Siswa usia tingkat menengah pertama belum cukup optimal dalam memanfaatkan teknologi informasi modern seperti internet, hal ini karena memang wawasan siswa usia seperti ini belum cukup luas, selain itu siswa pada usia ini lebih cenderung suka membrowsing situs-situs yang berisi permainan yang menurut mereka lebih menyenangkan dari pada membrowsing situs-situs pendidikan apalagi belum tersedianya fasilitas internet di sekolah maka tidak ada pembimbing yang mengawasi jika siswa sedang menggunakan internet.”¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan Ninik Tri Mariya, S.Psi, guru Bimbingan dan Konseling, tanggal 29 Maret 2008

¹²⁴ Wawancara dengan Khoirul Anwar, S.Ag, Op. Cit

Dapat disimpulkan bahwa siswa di MTsN Malang III juga masih memerlukan inovasi dalam mewujudkan madrasah berkualitas yang mampu menghasilkan output yang unggul dan bisa seimbang dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

2. Keadaan Komponen yang Mendukung Berkembangnya Kualitas Sumber Daya Manusia Sebelum Pelaksanaan Inovasi di MTsN Malang III Gondanglegi.

1. Alat Pendidikan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah sarana pendidikan baik fisik seperti sarana belajar, kelengkapan laboratorium maupun berupa non fisik seperti kurikulum, dan sebagainya yang berada dalam ruang lingkup wilayah MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang.

Sarana prasarana di MTsN Malang III sesuai dengan hasil wawancara yang tersebut diatas dan dari data dokumentasi madrasah, bahwa sebelum pelaksanaan inovasi sistem pendidikan di madrasah ini, dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya belum memenuhi persyaratan sebagai madrasah yang berkualitas.

Bapak Ahmad Sukrianto Staf Tata Usaha bagian data dan kurikulum beliau mengatakan pada hasil wawancara penulis pada tanggal 19 Maret 2008 bahwa:

“Penggunaan alat-alat peraga sebelum tahun 2004 dalam pembelajaran kurang efektif dan maksimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya alat peraga dan belum tersedianya Laboratorium yang mendukung pembelajaran seperti laboratorium IPA, sedangkan untuk ketersediaan buku referensi siswa belum cukup relevan dengan jumlah siswa, hal ini karena bantuan dari pusat dan dana yang tersedia di madrasah cukup terbatas.”¹²⁵

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Nurkolis selaku Waka. Sarana Prasarana pada saat wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Maret 2008, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia di madrasah ini, jika dilihat baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas masih belum cukup memenuhi kebutuhan akan mutu yang bagus karena masih belum tersedianya sarana prasarana yang lengkap.”¹²⁶

Untuk komponen kurikulum sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia masih menggunakan kurikulum 1999 yaitu kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif), akan tetapi metode yang digunakan belum menggunakan metode active learning dan media pembelajarannya masih cenderung konvensional.

Menurut Bapak. Khoirul Anwar, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang juga menangani tentang program IT yang dilaksanakan di MTsN Malang III, dari hasil wawancara yang penulis lakukan tanggal 25 Maret 2008 tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Seharusnya kurikulum yang ada di MTsN Malang III ini juga berbasis IT agar dalam perkembangannya nanti bisa sejalan dengan era globalisasi yang hampir dalam semua kegiatan dibantu dengan mesin.”¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan Ahmad Sukianto, Op. Cit

¹²⁶ Wawancara dengan Drs. Nurkolis, Waka. Sarana Prasarana, tanggal 29 Maret 2008

¹²⁷ Wawancara dengan Khoirul Anwar, S.Ag, Op. Cit

Dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan di MTsN Malang III walaupun sudah cukup memadai untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetap memerlukan pembaharuan yang dilakukan secara kontinue agar bisa mewujudkan madrasah nasional yang berstandar internasional.

2. *Lingkungan*

Dari data dokumentasi madrasah, lingkungan di MTsN Malang III sudah cukup kondusif karena selain terletak di Kabupaten Malang yang tidak terlalu bising dengan kendaraan yang berlalu lalang, disekitar madrasah ini juga dikelilingi dengan persawahan, oleh karena itu suasana yang sejuk dan tenang sangat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di madrasah ini tetapi masih harus melakukan inovasi agar lingkungan juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

2). Bagaimana Usaha Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan yang Dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi Dalam Rangka Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas

Usaha inovasi pendidikan perlu terus dilaksanakan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Menurut *Bapak H. Iswiji, S.Pd.I* selaku wakil Kepala Madrasah MTsN Malang III, pada saat penulis melaksanakan wawancara pada tanggal 29 Maret 2008 mengungkapkan:

“Usaha inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III ini merupakan satu strategi untuk menarik minat masyarakat dalam memilih madrasah ini sebagai tempat pendidikan yang layak bagi putra putri mereka, merupakan bukti bahwa madrasah tidak lagi bisa dipandang sebelah mata seperti persepsi masyarakat selama ini karena dengan adanya inovasi, berarti ada suatu penemuan baru yang paling mutakhir yang bisa digunakan sebagai ciri khas madrasah ini yang membedakan dengan madrasah dan sekolah yang lain.”¹²⁸

Selain itu madrasah yang berkualitas tidak mungkin terwujud tanpa adanya pembaharuan di berbagai bidang. Bapak. Drs. Samsudin, M.Pd selaku kepala madrasah ini menyampaikan pendapatnya mengenai beberapa kriteria madrasah yang berkualitas kepada penulis pada wawancara pada tanggal 25 Maret 2008, diantaranya:

“Madrasah yang berkualitas itu adalah madrasah yang bisa memenuhi kebutuhan siswanya, bisa menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan program yang direncanakan, bisa membantu menyediakan kultur yang agamis dalam masyarakat dan bisa mengantarkan anak didik ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekal Sumber Daya Manusia yang berkualitas.”¹²⁹

Menurut Ibu Ninik Tri Mariya, S.Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling yang juga menangani anak akselerasi di MTsN Malang III, pada saat wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Maret 2008 mengatakan bahwa kriteria madrasah yang berkualitas itu adalah:

“Madrasah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu menyediakan kebutuhan siswa, sehingga siswa bisa mendapat kenyamanan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.”¹³⁰

Beliau juga menambahkan tentang kriteria siswa yang berkualitas yang akan dihasilkan oleh MTsN Malang III yaitu:

¹²⁸ Wawancara dengan H. Iswijati, S.Pd.I, wakil Kepala Madrasah MTsN Malang III, tanggal 29 Maret 2008

¹²⁹ Wawancara dengan Drs. Samsudin, M.Pd, Op. Cit

¹³⁰ Wawancara dengan Ninik Tri Mariya, S.Psi, Op., Cit

Menurut saya siswa yang berkualitas itu adalah siswa yang mempunyai IQ bagus, rasa ingin tahu yang kuat, prestasi yang bagus, dukungan yang baik dari keluarga, dan motivasi yang tinggi dalam mencari hal yang baru yang dapat meningkatkan kreatifitas diri dan menambah wawasan pengetahuan keilmuan.”¹³¹

Berikut ini paparan analisis data tentang usaha MTsN Malang III dalam rangka usaha inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III yang diperoleh dari hasil dokumentasi pada tanggal 19 Maret 2008 dan hasil wawancara pada saat pertama kali penulis melaksanakan penelitian yaitu tanggal 28 februari 2008 sampai dengan selesai penelitian tanggal 29 Maret 2008 yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti Kepala Madrasah, Waka Sarana Prasarana dan sebagainya.

a). Usaha Inovasi Komponen Sumber Daya Manusia dalam Sistem Pendidikan

1). Usaha inovasi tenaga pendidik di MTsN Malang III

Usaha inovasi tenaga pendidik dalam rangka peningkatan mutu Sumber daya Manusia di MTsN Malang III terus dilaksanakan, usaha pelaksanaan inovasi pada tahun pelajaran 2007/2008 tersebut meliputi:

1. Bahwa tenaga pendidik yang ada di MTsN Malang III harus berkualifikasi S1
2. Pembaharuan penguasaan alat teknologi modern seperti komputer dan internet, karena itu di madrasah ini dilaksanakan program pelatihan komputer dan internet yang mendatangkan tutor khusus

¹³¹ Ibid

dari lembaga bimbingan belajar dan dilaksanakan setiap hari sabtu setelah KBM berakhir.

3. Pembaharuan penguasaan bahasa Tenaga pendidik di MTsN Malang III diadakan progam bilingual, untuk saat ini lebih difokuskan pada penguasaan Bahasa Inggris
4. Pembaharuan pengembangan kratifitas diri tenaga pendidik dalam menggunakan metode pengajaran, maka di MTsN Malang III diadakan progam khusus setiap satu bulan sekali yaitu setiap guru secara bergiliran memperagakan di depan para guru yang lain beserta kepala madrasah, metode active learning yang akan disampaikan pada siswa, selain itu tenaga pendidik wajib menyiapkan modul materi yang sesuai dengan kurikulum.
5. Pelatihan penyiar radio untuk tenaga pendidik yang bekerja sama dengan radio lokal di Malang
6. Dalam rangka pengembangan mutu Sumber Daya Manusia tenaga pendidik di MTsN Malang III, maka Madrasah bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Islam Negeri Malang (UIN) untuk pelatihan khusus tenaga pendidik agar lebih memahami proses pembelajaran, misalnya salah satu dosen yang diundang dari UIN Malang yaitu Bapak Nur Ali dan Bapak Agus Maimun.

2). *Usaha inovasi anak didik di MTsN Malang III*

Dalam mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak maka MTsN Malang III perlu mengadakan pembaharuan untuk mendapatkan output yang memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dari hasil observasi penulis pada tanggal 28 Februari 2008, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa pada masing-masing kelas pada tahun 2007/2008 berjumlah 40 orang siswa, pada tiap-tiap jenjang kelas terdapat satu kelas unggulan yang terdapat pada kelas F, misalnya pada kelas VIII, kelas unggulan berada di kelas VIII F, begitu seterusnya. Khusus untuk kelas VII, kelas unggulan pada kelas ini adalah merupakan kelas yang melaksanakan program akselerasi (percepatan belajar), pada kelas tersebut jumlah siswanya adalah 30 orang yang terdiri dari putra dan putri.

Bukti dari prestasi tersebut dapat dilihat pada lampiran skripsi ini yang merupakan hasil dokumentasi dari Kepala Madrasah MTsN Malang III, *Bapak. Drs. Samsudin, M.Pd* pada saat penulis melakukan penelitian pada tanggal 25 Maret 2008.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu *Bapak. Drs. Samsudin, M.Pd* pada tanggal 25 Maret 2008 tersebut dikatakan bahwa:

“Siswa MTsN Malang III sangat siap untuk bersaing dengan madrasah ataupun sekolah-sekolah yang lain baik yang berada di dalam wilayah kota Malang, lingkup se - Jawa Timur ataupun pada tingkat nasional.”¹³²

¹³² Wawancara dengan Drs. Samsudin, *Op. Cit*

Hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara penulis dengan kepala Tata Usaha Bapak. Maulana Adib Istana, S.Ag, beliau mengatakan:

“Siswa-siswi MTsN Malang III siap mewujudkan SNBI (Sekolah Nasional Berstandar Internasional).”¹³³

Secara umum usaha inovasi sumber daya manusia komponen anak didik di MTsN Malang III adalah:

1. Dalam penerimaan murid baru khususnya tahun pelajaran 2007/2008, MTsN Malang III menetapkan nilai NEM terendah yaitu 34, tes ujian masuk dan Seleksi Penjaringan Siswa Berprestasi (SPSB) melalui rapor kelas 4-6 SD dengan rata-rata minimal 8 ditambah dengan prestasi siswa pada saat di Sekolah Dasar sebagai syarat diterimanya menjadi siswa MTsN Malang III.
2. Setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang unik demikian juga dengan siswa. Ada individu yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (gifted child/Anak berbakat). Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih ini diberi pelayanan sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka bisa maksimal dalam belajar dan berprestasi. Akselerasi diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk adalah suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada yang konvensional.

¹³³ Wawancara dengan Maulana Adib Istana, S.Ag, Op. Cit

3. Khusus kelas akselerasi diberikan program pendampingan khusus yang bekerja sama dengan Pusat Layanan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Pembaharuan bidang kebahasaan dengan diadakan program Bilingual yang dilaksanakan setiap Jam ke-5 dilaksanakan percakapan dua bahasa (Inggris – Arab) dipandu oleh tutor sebaya
5. Pembaharuan pengembangan kreatifitas diri siswa dengan membuat alat peraga ciptaan sendiri sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya membuat alat keseimbangan dari bola bekel.
6. Agar siswa dapat hidup bermasyarakat dan menciptakan kultur yang agamis dalam masyarakat maka siswa dilatih dengan kegiatan kemasyarakatan seperti tahlil, istighosah, Sholawat dan sebagainya.
7. MTsN Malang III mengembangkan program KBTT (*Kegiatan Belajar Tambahan Terprogram*), Kegiatan ini merupakan jam belajar tambahan yang diberikan setelah jam pelajaran formal selesai. Mata pelajaran yang diberikan diutamakan materi Uji an Nasional dan ditambah Ketrampilan Komputer. Program ini bertujuan untuk lebih merangsang kecerdasan otak bagi siswa agar mempunyai Sumber Daya Manusia yang lebih berkualitas.
8. Agar siswa tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi, maka pada saat belajar mengajar siswa diberikan pelatihan dan bimbingan

dengan fondasi agama dalam menggunakan internet dan teknologi modern yang lain.

b). Usaha Inovasi Komponen yang Mendukung Berkembangnya Kualitas Sumber Daya Manusia.

1). Alat pendidikan (Kurikulum dan Sarana Prasaran a)

Usaha inovasi pendidikan pada komponen kurikulum menurut Kepala Madrasah MTsN Malang III *Bapak Drs. Samsudin, M.Pd* pada saat wawancara dengan penulis pada tanggal 25 Maret 2008 adalah:

“Kurikulum yang dikembangkan di madrasah ini adalah yang sesuai dengan anjuran dari pemerintah pusat dan dalam pembelajaran harus menggunakan metode modern serta dibarengi dengan kurikulum yang berbasis agama.”¹³⁴

Kurikulum yang berlaku di MTsN Malang III sudah memenuhi standar kualifikasi, baik dari standar pemerintah pusat (MGMP) maupun untuk standar kualitas sekolah yang berkualitas karena dapat dilihat dari perolehan data hasil penelitian bahwa kegiatan belajar mengajar sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk kelas VIII dan IX, sedangkan untuk kelas VII menggunakan kurikulum terpadu tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kepala Madrasah yaitu *Bapak. Drs. Samsudin, M.Pd* pada tanggal 25 Maret 2008 saat wawancara dengan penulis, beliau juga mengatakan:

“Kurikulum yang dikembangkan di Madrasah ini mengakomodir antara kurikulum yang berbasis masyarakat khususnya bidang keagamaan dengan kurikulum yang berbasis akademis pendidikan,

¹³⁴Wawancara dengan Drs. Samsudin, M.Pd, Op. Cit

sehingga diharapkan siswa lulusan Madrasah ini selain berhasil dalam kegiatan akademis juga bisa dipakai di masyarakat.”¹³⁵

Khusus untuk kelas akselerasi, Muatan materi kurikulum tidak berbeda dengan kelas reguler. Perbedaanya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih cepat. Tahun pertama siswa mempelajari seluruh materi kelas VII ditambah dengan setengah materi kelas VIII. Tahun kedua siswa mempelajari sisa materi kelas VIII dan seluruh materi kelas IX.

Usaha lain dalam pembaharuan kurikulum yang membedakan dengan sekolah lain adalah adanya program Kegiatan Belajar Tambahan Terprogram (KBTT) dan pelaksanaan jam ke X untuk kelas IX. Selain itu dalam pembelajaran selain berada di lingkungan sekolah juga dilaksanakan pembelajaran secara kontekstual di luar lingkungan sekolah seperti pada saat kegiatan keagamaan mengajak para siswa untuk pergi ziarah ke wali-wali, kemudian untuk pelajaran ilmu pengetahuan sosial mengajak siswa berkunjung ke museum.

Kemudian untuk media pembelajaran dihimbau pada semua guru untuk menggunakan teknologi modern seperti internet, komputer misalnya program power point untuk menyampaikan materi pembelajaran, LCD dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MTsN Malang III sudah menggunakan metode active learning, sesuai dengan

¹³⁵Wawancara dengan Drs. Samsudin, M.Pd, Op. Cit

yang diungkapkan oleh ibu *Dra. Lilis Budi Utami* selaku guru bidang studi PPKN pada waktu wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Maret 2008:

“Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MTsN Malang III mengajak para siswanya untuk ikut berperan aktif di dalamnya, misalnya pada pelajaran PPKN yang saya bina, saya menggunakan metode Group investigation, cooperative learning dan sebagainya, selain itu agar siswa tidak gagap teknologi maka saya kombinasikan dengan teknologi modern yang ada misalnya dengan memberi tugas siswa dengan mencari berita di ra dio, televisi ataupun internet tentang tema yang sedang dibahas pada saat itu, dan metode tersebut terbukti merangsang motivasi siswa untuk lebih giat berperan dalam proses belajar mengajar.”¹³⁶

Waka. Kurikulum ibu *Dra. Hj. Maria Ulfah* juga mempertegas hal tersebut yang diketahui dari hasil wawancara dengan penulis pada tanggal 25 Maret 2008, beliau mengungkapkan:

“Model pembelajaran di MTsN Malang III ini menggunakan Metode Ekskui dan inkuiri yang dibarengi dengan pemanfaatan sarana multimedia lokal, sehingga siswa tidak harus menunggu guru untuk belajar, akan tetapi bisa membentuk kreatifitas sendiri dalam belajar di sekolah.”¹³⁷

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sarana dan prasarana yang diperbaharui oleh MTsN Malang III adalah:

1. Sarana multimedia lokal seperti internet dan pengadaan radio sekolah yang dipancarkan dengan frekuensi yang menjangkau wilayah Kabupaten Malang sampai Kota Madya Malang dan berisi tentang siaran pendidikan, keagamaan dan musik -musik rohani.

¹³⁶ Wawancara dengan Dra. Lilis Budi Utami, guru bidang studi PPKN, tanggal 29 Maret 2008

¹³⁷ Wawancara dengan Dra. Hj. Maria Ulfah, Waka. Kurikulum, tanggal 25 Maret 2008

Hal inilah yang menjadi keunggulan pe mbaharuan sarana prasarana yang membedakan dari sekolah lain setingkat menengah pertama.

2. Penambahan ruang kelas dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III, maka penambahan ruang kelas sangat diperlukan agar jumlah siswa dalam satu kelas bisa berkisar antara 25 siswa sampai dengan 30 siswa.
3. Pengadaan ruang studio mini (Pemancar Radio FM), pengadaan studio musik siswa untuk para siswa yang mempunyai bakat dalam bermusik, stusio musik untuk sementara masih berada di gedung perpustakaan dan boleh digunakan pada saat jam KBM telah berakhir.
4. Penambahan asrama baik untuk siswa-siswi akselerasi maupun untuk siswa-siswi regular di MTsN malang III.
5. Pengadaan aula atau gedung pertemuan, yang saat ini masih berada diruangan kelas IX A, B dan C.
6. Perpustakaan kelas, yaitu pada setiap kelas terdapat almari yang berisi buku-buku pelajaran yang dibutuhkan siswa, sehingga selain ada perpustakaan sekolah, madrasah ini juga mempunyai perpustakaan yang berada pada tiap-tiap kelas.
7. Perbaikan kamar mandi siswa dan penambahan kamar mandi tamu.
8. Pengadaan Televisi, VCD dan LCD yang berada pada tiap-tiap kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Untuk saat ini yang terealisasi hanya pada kelas-kelas unggulan ditambah dua lokal

kelas yang berada di kelas IX yaitu VII F, VIII F, IX F, IX E dan IX D terdapat TV dan VCD, sedangkan untuk LCD hanya terdapat pada kelas VII F yang merupakan kelas akselerasi.

2). *Lingkungan*

Lingkungan kondusif perlu diperhatikan. Agar lingkungan dapat kelihatan asri, sejuk dan indah, maka inovasi yang dilakukan adalah perbaikan dan penambahan taman yaitu dilakukan penanaman kembali tanaman-tanaman bunga dan tanaman-tanaman pelindung, dilengkapi kebun percobaan biologi yang sekaligus merupakan sumber belajar bagi siswa.

3). **Hambatan Apa yang Dihadapi MTsN Malang III Dalam Melaksanakan Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan Demi Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas**

Pengadaan sarana prasarana dalam usaha inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III tersebut belum sempurna, hal ini disebabkan karena budget yang tersedia kurang mencukupi dengan anggaran yang direncanakan sehingga proses inovasi terhambat. Selain itu kurang adanya bantuan dari pemerintah daerah karena madrasah bukan sekolah umum tingkat menengah pertama yang juga ditangani oleh daerah melainkan madrasah berada dibawah pemerintahan pusat yaitu Departemen Agama.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak *H. Iswiji, S.Pd.I* selaku wakil Kepala Madrasah MTsN Malang III, pada saat penulis melaksanakan wawancara pada tanggal 29 Maret 2008, beliau mengungkapkan:

“Terhambatnya inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III ini dikarenakan karena budget yang tersedia selain dari pemerintah pusat, hanya berasal dari swadaya yang ada di madrasah ini yaitu dari komite sekolah kemudian ke wali murid, untuk bantuan dari instansi lain belum terealisasi walaupun kami sudah mengajukan beberapa proposal misalnya ke instansi yang ada di Surabaya dan Jakarta.”¹³⁸

Pelaksanaan inovasi sistem pendidikan juga sangat bermanfaat pada peningkatan Sumber daya Manusia baik tenaga pendidik maupun anak didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ninik Tri Mariya, S.Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling yang juga menangani anak akselerasi di MTsN Malang III, pada saat wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Maret 2008 yaitu:

“Dengan adanya pelaksanaan inovasi pendidikan di MTsN Malang III, guru dan siswa menjadi termotivasi untuk terus belajar hal-hal baru, misalnya guru dapat mengakses silabus dan sebagainya melalui internet, keinginan untuk terus belajar bisa merangsang perkembangan otak.”¹³⁹

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa usaha inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III sudah dilakukan secara kontinue dan bertahap untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas yang diharapkan di masa depan, walaupun ada beberapa komponen yang masih dalam proses inovasi dan perencanaan tetapi sudah cukup membuktikan ciri khas dirinya yang membedakan dengan sekolah sekolah yang lain, dan membuktikan bahwa madrasah sudah mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas.

¹³⁸ Wawancara dengan H. Iswiji, S.Pd.I, wakil Kepala Madrasah MTsN Malang III, tanggal 29 Maret 2008

¹³⁹ Wawancara dengan Ninik Tri Mariya, S.Psi, Op., Cit

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Komponen Sistem Pendidikan yang Ada di MTsN Malang III Sebelum Pelaksanaan Inovasi Sumber Daya Manusia di Madrasah Tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan sejak tanggal 28 Februari 2008 – 29 Maret 2008 di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang telah berjalan dengan baik dan lancar, meski ada sedikit hambatan, namun bisa dimaklumi dan diatasi oleh penulis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi telah memberi jawaban secara deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian analisa data telah diperoleh data tentang keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di madrasah tersebut yaitu meliputi: *keadaan tenaga pendidik* sebelum inovasi dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa belum semua guru berkualifikasi S1; penguasaan teknologi oleh beberapa guru di MTsN Malang III masih belum memenuhi standar dalam menggunakan alat teknologi modern seperti komputer, LCD, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar; dan masih adanya beberapa guru yang merangkap beberapa mata pelajaran sekaligus ataupun mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya.

Keadaan peserta didik sebelum pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III belum cukup berkompeten hal ini dibuktikan dengan prestasi prestasi yang diraih oleh MTsN Malang III, baik prestasi bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler atau pengetahuan umum seperti lomba karya ilmiah dan sebagainya belum cukup menonjol, Selain itu kedisiplinan siswa-siswi MTsN Malang III juga belum terwujud, dan kurang maksimalnya tentang penguasaan alat teknologi modern.

Selanjutnya alat pendidikan dan lingkungan sebelum pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III untuk sarana prasarana, dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya belum memenuhi persyaratan sebagai madrasah yang berkualitas, sedangkan pada kurikulum masih menggunakan kurikulum 1999 yaitu kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif), akan tetapi metode yang digunakan belum menggunakan metode active learning dan media pembelajarannya masih cenderung konvensional, dan untuk lingkungan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar tanpa bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Seperti yang diuraikan pada Bab II pada skripsi ini, komponen guru perlu diinovasi karena guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Siswa juga sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi

Untuk alat pendidikan yang terdiri dari kurikulum dan sarana prasarana dianggap penting untuk diperbaharui karena kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Selain itu Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan.

Selanjutnya untuk lingkungan yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan inovasi, tanpa adanya lingkungan, pendidikan tak dapat berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah yang ada di Bab I skripsi ini tentang keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di madrasah tersebut telah terjawab dengan cukup detail dan jelas.

B. Usaha Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan yang Dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi Dalam Rangka Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas

Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan secara umum usaha dan hasil dari inovasi sistem pendidikan yang dilakukan di MTsN Malang III, diantaranya yaitu:

1. Komponen Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III

- Pembaharuan kebahasaan dengan program penguasaan bilingual baik untuk tenaga pendidik dan anak didik
- Pembaharuan program pengembangan kreatifitas diri tenaga pendidik dan anak didik, untuk tenaga pendidik misalnya program khusus setiap satu bulan sekali yaitu setiap guru secara bergiliran memperagakan di depan para guru metode active learning yang akan disampaikan pada siswa, sedangkan untuk anak didik misalnya dengan membuat alat peraga ciptaan sendiri sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- Pelatihan penyiar radio untuk tenaga pendidik yang bekerja sama dengan radio lokal di Malang.

- Pembaharuan untuk anak yang mempunyai kemampuan lebih disbanding yang lain yaitu resmi memiliki progam Akselerasi
- Pembaharuan dalam peningkatan prestasi yang diraih oleh guru dan siswa, misalnya pada tahun pelajaran 2007/2008 berhasil meraih 24 penghargaan. (terlampir)
- Ditetapkannya sebagai madrasah terbaik I se -Jawa Timur
- Khusus kelas akselerasi diberikan progam pendampingan khusus yang bekerja sama dengan Pusat Layanan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Komponen yang Mendukung Berkembangnya Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III

- Kurikulum yang mengakomodir antara kurikulum yang berbasis akademis dengan kurikulum yang berbasis masyarakat keagamaan
- Progam KBTT dan penambahan jam ke X khusus untuk kelas IX
- Adanya sarana multimedia lokal yang meliputi: siaran radio Suara Masanega dan internet.
- Adanya perpustakaan kelas.

Melihat hasil analisa yang telah membuktikan usaha dan hasil inovasi pendidikan yang dilakukan oleh MTsN Malang III, maka dapat diartikan bahwa madrasah ini sudah berhasil dalam melaksanakan pembaharuan karena mampu menciptakan hal baru khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan pengertian istilah inovasi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Prof. Santoso S. Hamijoyo bahwa *inovasi pendidikan* atau pembaharuan pendidikan

adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif, berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan¹⁴⁰

Dengan demikian rumusan masalah yang kedua tentang usaha inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan oleh MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas telah terjawab.

C. Hambatan yang Dihadapi MTsN Malang III Dalam Melaksanakan Inovasi pada Komponen Sistem Pendidikan Demi Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas

Rumusan masalah yang ketiga tentang hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas terjawab pada pembahasan berikut ini .

Pelaksanaan pembaharuan pendidikan di MTsN Malang III bukan berarti tidak ada kendala yang menghambat, proses inovasi yang belum terwujud di madrasah ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan tenaga pendidik yang ada disana, faktor penghambatnya adalah masalah dana pendidikan dan sitem kekuasaan. Masalah sumber dana yang hanya berasal dari swadaya madrasah sendiri belum memenuhi anggaran perencanaan biaya usaha pelaksanaan inovasi, sedangkan sistem kekuasaan nilai yang menyatakan bahwa madrasah tidak dibawah naungan pmerintah daerah melainkan pemerintah pusat juga sangat menghambat proses inovasi.

¹⁴⁰ Cece, Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1992), Hlm. 6

Seperti dijelaskan pada Bab II, bahwa faktor yang menghambat inovasi pendidikan diantaranya *birokrasi pemerintah*. Satu hal ini, yang menjadi hambatan paling mendasar. karena inovasi pendidikan adalah skala nasional yang merupakan suatu keputusan politik tingkat tinggi pada sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan masyarakat. Faktor lain yaitu *biaya pendidikan*. Hal yang satu juga menjadi permasalahan yang sangat vital dalam dunia pendidikan, khususnya dalam inovasi pendidikan yang pada dasarnya mencari gagasan yang kompeten untuk peningkatan mutu dalam pendidikan, karena untuk membuat inovasi yang sesuai dengan harapan, perlu dana yang memadai.

Selanjutnya tentang perwujudan madrasah yang berkualitas yang ingin diwujudkan setelah pelaksanaan inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa beberapa responden dari sumber data yang telah dijelaskan pada Bab III metode penelitian pada skripsi ini, bahwa para responden yang berada di dalam ruang lingkup penelitian ini mengatakan MTsN Malang III sudah cukup layak untuk disebut sebagai sekolah yang berkualitas, terbukti dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan yang dijadikan sebagai kriteria dalam menetapkan sekolah yang berkualitas.

Pada Bab II juga dijelaskan tentang kriteria madrasah berkualitas yang diharapkan di masa depan diantaranya yaitu:

- a. Memenuhi standar isi
- b. Menyelenggarakan proses belajar dengan tepat
- c. Memenuhi standar kompetensi lulusan

- d. Memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Memiliki sarana dan prasarana yang standar
- f. Menerapkan standar pengelolaan dengan MBM
- g. Memenuhi standar pembiayaan
- h. Memenuhi standar penilaian pendidikan¹⁴¹

Dari uraian di atas terbukti memang MTsN Malang III sudah cukup layak dikatakan sebagai madrasah yang berkualitas, karena dari hasil paparan analisis data dapat diketahui bahwa madrasah ini mempunyai standar kualifikasi tenaga pendidik yang memadai, siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, madrasah mampu menyediakan kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran, memberlakukan kurikulum yang mengakomodir kurikulum berbasis akademik dengan berbasis keagamaan, memiliki sarana prasarana yang standard dan sebagainya yang sudah bisa dijadikan sebagai persyaratan dalam menetapkan kriteria madrasah yang berkualitas.

Selain itu dari hasil penelitian ini dapat diketahui gambaran secara umum keadaan komponen pendidikan di MTsN Malang III sebelum dilakukan inovasi sistem pendidikan dengan sesudah dilaksanakannya inovasi tersebut yang sudah direalisasikan di MTsN Malang III yaitu:

(ADA DALAM FILE TABEL)

¹⁴¹ Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 15-20

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini sudah dapat menjawab seluruh rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab I yaitu yang pertama tentang keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di madrasah tersebut dan yang kedua tentang usaha inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan oleh MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas, serta menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas. terbukti dengan dilaksanakannya inovasi pendidikan komponen sistem pendidikan di MTsN Malang III, madrasah ini mampu menjadi madrasah yang berkualitas dengan dicanangkan sebagai madrasah terbaik se-Jawa Timur tahun 2007.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan penulis sejak tanggal 28 Februari 2008 sampai 29 Maret 2008, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian tentang inovasi sistem pendidikan di MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang yang dikaitkan dengan kajian teori yang terdapat pada Bab II skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut telah menjawab seluruh rumusan masalah yang terdapat pada Bab I.

Adapun jawaban dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Malang III sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di madrasah tersebut yaitu meliputi:

1. Komponen inovasi Sumber Daya Manusia tenaga pendidik dan anak didik
Keadaan tenaga pendidik sebelum inovasi dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa:
 - a. belum semua guru berkualifikasi S1;
 - b. penguasaan teknologi oleh beberapa guru di MTsN Malang III masih belum memenuhi standar dalam menggunakan alat teknologi modern seperti komputer, LCD, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar; dan

- c. masih adanya beberapa guru yang merangkap beberapa mata pelajaran sekaligus ataupun mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya.

Keadaan peserta didik sebelum pelaksanaan inovasi di MTsN Malang III belum cukup berkompeten hal ini dibuktikan dengan:

- a. prestasi prestasi yang diraih oleh MTsN Malang III, baik prestasi bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler atau pengetahuan umum seperti lomba karya ilmiah dan sebagainya belum cukup menonjol,
 - b. kedisiplinan siswa-siswi MTsN Malang III juga belum terwujud, dan
 - c. kurang maksimalnya tentang penguasaan alat teknologi modern.
2. Komponen yang mendukung berkembangnya kualitas Sumber Daya Manusia antara lain:
- a. Keadaan Alat Pendidikan yang meliputi kurikulum dan sarana prasarana sebelum pelaksanaan inovasi yang berada di MTsN Malang III yaitu untuk sarana prasarana, dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya belum memenuhi persyaratan sebagai madrasah yang berkualitas, sedangkan pada kurikulum masih menggunakan kurikulum 1999 yaitu kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif), akan tetapi metode yang digunakan belum menggunakan metode active learning dan media pembelajarannya masih cenderung konvensional.

- b. Lingkungan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar tanpa bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Sedangkan usaha inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan MTsN Malang III Gondanglegi dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah yang kedua, dapat disimpulkan secara umum yang meliputi:

1. *Usaha dan hasil inovasi komponen Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III*

- Pembaharuan kebahasaan dengan program penguasaan bilingual baik untuk tenaga pendidik dan anak didik
- Pembaharuan program pengembangan kreatifitas diri tenaga pendidik dan anak didik, untuk tenaga pendidik misalnya program khusus setiap satu bulan sekali yaitu setiap guru secara bergiliran memperagakan di depan para guru metode active learning yang akan disampaikan pada siswa, sedangkan untuk anak didik misalnya dengan membuat alat peraga ciptaan sendiri sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- Pelatihan penyiar radio untuk tenaga pendidik yang bekerja sama dengan radio lokal di Malang.
- Pembaharuan untuk anak yang mempunyai kemampuan lebih disbanding yang lain yaitu resmi memiliki program Akselerasi

- Pembaharuan dalam peningkatan prestasi yang diraih oleh guru dan siswa, misalnya pada tahun pelajaran 2007/2008 berhasil meraih 24 penghargaan. (terlampir)
- Ditetapkannya sebagai madrasah terbaik I se -Jawa Timur
- Khusus kelas akselerasi diberikan program pendampingan khusus yang bekerja sama dengan Pusat Layanan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

2. *Usaha dan hasil inovasi komponen yang mendukung berkembangnya Sumber Daya Manusia di MTsN Malang III*

- Kurikulum yang mengakomodir antara kurikulum yang berbasis akademis dengan kurikulum yang berbasis masyarakat keagamaan
- Progam KBTT dan penambahan jam ke X khusus untuk kelas IX
- Adanya sarana multimedia lokal yang meliputi: siaran radio Suara Masanega dan internet.
- Adanya perpustakaan kelas.
- Lingkungan yang sudah dapat dijadikan sumber belajar dengan adanya percobaan pada kebun biologi

Rumusan masalah yang ketiga tentang hambatan yang dihadapi MTsN Malang III dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas terjawab pada pembahasan berikut ini bahwa faktor penghambatnya adalah masalah dana pendidikan dan sitem kekuasaan.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mempelajari dan menyimpulkan tentang pelaksanaan inovasi sistem pendidikan dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas di MTsN Malang III, Penulis mempunyai harapan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah kelimuan tentang pelaksanaan inovasi sistem pendidikan, selain itu penulis juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat meningkatkan motivasi komponen sistem pendidikan seperti guru, kepala sekolah, komite dan karyawan khususnya yang berada di MTsN Malang III agar terus berusaha melaksanakan inovasi diberbagai bidang demi terwujudnya madrasah yang berkualitas yang diharapkan masyarakat di masa depan, akan tetapi penulis adalah seorang manusia biasa yang tentunya mempunyai kelemahan dalam penyampaian laporan skripsi ini sehingga masih perlu adanya perbaikan - perbaikan dalam penyelesaian.

Pada bab ini penulis juga memberikan beberapa saran yang nantinya diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan inovasi sistem pendidikan khususnya di MTsN Malang III, yaitu:

1. Anggaran untuk biaya pelaksanaan inovasi pendidikan sebaiknya tidak hanya dari swadaya yang ada di MTsN Malang III agar budget yang direncanakan bisa sesuai dengan budget yang tersedia
2. Pelaksanaan inovasi pendidikan harus berlandaskan untuk kepentingan umum, bukan untuk ambisi-ambisi pribadi dari golongan tertentu

3. Pelaksanaan inovasi pendidikan harus bisa membuahkan hasil yang dapat memberikan ciri khas yang membedakan dengan sekolah-sekolah yang lain, pada lembaga yang melaksanakan inovasi yaitu MTsN Malang III.
4. Pelaksanaan inovasi pendidikan hendaknya dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen Sumber Daya Manusia yang ada di dalam ruang lingkup lembaga pendidikan tersebut dan dapat difungsikan sesuai dengan bidangnya, sehingga bisa terjalin kerja sama yang baik diantara komponen-komponen tersebut.
5. Dalam pelaksanaan inovasi pendidikan haruslah tidak sampai melanggar aturan yang berlaku di masyarakat dan hukum undang-undang yang berlaku, tidak mengganggu ketertiban dan ketentraman umum sehingga proses inovasi bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdlolina, Iffa. 2005. *Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Mneingkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 03 Batu, Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Modern bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmadi, Y. Setyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dauly, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
-----, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI. 2004. *AlQuran dan terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI
- Khaeruddin dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abu Bakar. 1994. *Pembinaan Manusia Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash Surabaya Indonesia
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

- Noor, Idris HM. 2008. *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia*. http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_Idris.htm, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2001/08/31/0145.html>.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Rhoviq, C. DIP. T. 1982. *Menyusuri Jalur Pembangunan dan Inovasi Pendidikan dikawasan Dunia Ketiga*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rosyidah, Iffah. 2007. *Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Ar-Risalah Salafi terpadu Lirboyo Kediri, Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
- Rukiati, Enum K, Fenti Himawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1980. *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryosubroto, B. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Skogen, Kjell *Inovasi untuk Inklusi –Pengenalan terhadap Proses Perubahan*. http://www.idp-europe.org/indonesia/buku_inklusi/Inovasi_Inklusi.php
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Madrasah dan Sekolah*. Bandung: Citra Umbara.
- Shihab, Quraish. 1999. *Membumikan AlQuran*, Bandung: Mirzan
- Syaodih, Nana Sukmadinata, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sjahid, Muchlis, Triyo Supriyatno. 2003. *Konsep Pembaruan Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1912-1942*. Malang: Universitas Negeri Malang dan P3M Malang
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ussaimin. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, terj. Ali Makhtum Assalamy, Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- . 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* . Jakarta: Rineka Cipta
- . 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional* . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17, ([http://www. Jakarta teachers.com/ 821.html](http://www.Jakarta teachers.com/821.html)).
- Zuhairini, Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang UM Press
- Zuhairini dkk. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan DEPAG.